

**TINDAKAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENANGGULANGAN
ABRASI PANTAI DI KECAMATAN ALOK BARAT, KABUPATEN
SIKKA, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Untuk memenuhi Salah Satu
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pada Program Studi Sosiologi

Disusun Oleh:

HENDRIKUS OKTAVIAN

4515022010

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2019

HALAMAN PENGESAHAN

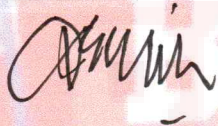
TINDAKAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENANGGULANGAN
ABRASI PANTAI DI KECAMATAN ALOK BARAT, KABUPATEN SIKKA,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

HENDRIKUS OKTAVIAN

45 15 022 010

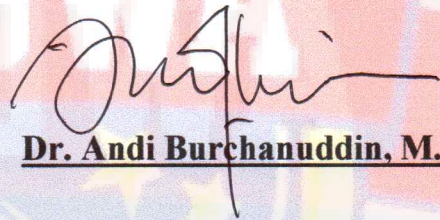
Menyetujui

Pembimbing I,



Dr. Hj. Asmirah, M.Si

Pembimbing II,



Dr. Andi Burchanuddin, M.Si

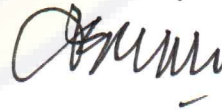
Diketahui Oleh :

Dekan
Fisip Universitas Bosowa



Ariel Wicaksono, S.IP, MA

Ketua Jurusan
Ilmu Sosiologi



Dr. Hj. Asmirah, M.Si

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari ini, Rabu Taggal Dua Puluh Dua Mei Dua Ribu Sembilan Belas Skripsi Dengan Judul “TINDAKAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENANGGULANGAN ABRASI PANTAI DI KECAMATAN ALOK BARAT, KABUPATEN SIKKA, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR”

Nama : HENDRIKUS OKTAVIAN
Nomor Stambuk : 45 15 022 010
Program Studi : Ilmu Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Perguruan Tinggi : Universitas Bosowa Makassar

Telah di periksa oleh panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar, untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Sosiologi

PENGAWAS UMUM



Arief Wicaksono, S.Ip, M.A
Dekan FISIP Universitas Bosowa

Panitia Ujian

Dr. Hj. Asmirah, M.Si
Ketua

Dr. Andi Burchanuddin, M.Si
Sekertaris

TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. Asmirah, M.Si
2. Dr. Andi Burchanuddin, M.Si
3. Dr.Hj.NurmiNonci, M.Si
4. Harifuddin Halim Spd, M. Si

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

PERNYATAAN KEORISINALAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Hendrikus Oktavian
Tempat/Tgl Lahir : Nebe, 31 October 1995
NIM : 45 15 022 010
Jurusan/Prodi : Sosiologi
Judul Skripsi : Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Penanggulangan
Abrasi Pantai Di Kecamatan Alok Barat,
Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara
Timur.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat benar-benar hasil karya sendiri dan saya bertanggung jawab secara akademis atas apa yang saya tulis.

Makassar, 22 mei 2019

Mahasiswa Ybs



Hendrikus Oktavian
NIM 45 15 022 010

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang telah mengatur dan menetapkan ketentuan hidup yang harus dilalui oleh kita sebagai makhluk ciptaan-Nya. Hanya Dia-lah dengan segala kekuasaan-Nya senantiasa memberikan Nikmat kepada semua Insan, sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi yang berjudul “Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Penanggulangan Abrasi Pantai Di Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka”.

Pergumulan serta Doa atau hubungan Transendental dengan Tuhan semoga tercurahkan kepada Kita Sekalian, kepada kita umatnya harus tetap komitmen dalam menegakkan keteguhan dengan Tuhan, Penulis sepenuh hati menyadari bahwa skripsi ini selesai bukan merupakan hasil dari diri pribadi sepenuhnya, namun berkat TUHAN dan bantuan dari semua pihak yang turut berkontribusi dalam memberikan bantuan berupa Do'a, semangat, pengorbanan, moral ataupun materil, serta keikhlasan dalam membimbing penulis. Oleh karena itu, dalam kesempatan baik ini penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis. Dengan segala ketulusan hati, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Muh Saleh Pallu, M.Eng Selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Arief Wicaksono, S.ip, MA Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Unibos Makassar.

3. Dr. Hj. Asmirah, M.Si sebagai ketua Jurusan Ilmu Sosiologi yang mengajarkan makna kesabaran serta seluruh dosen yang telah menjadi fasilitator dalam memperoleh ilmu selama belajar di Universitas Bosowa (UNIBOS) Makassar.
4. Andi Burchanuddin, S,Sos M.Si dan Dr. Hj. Asmirah, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang dengan tulus ikhlas telah meluangkan waktunya guna memberikan bimbingan, petunjuk dan dorongan yang sangat berharga kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kedua orang tua tercinta Ayahanda **Yohanes Breckmans dan Ibunda Sisilia Suren, Masyarakat Pesisir Alok Barat**, yang telah mencurahkan cintanya serta selalu memberikan semangat, nasihat dan do'a tiada henti sehingga sampai detik ini serta selalu memberikan motivasi hidup dalam menggapai cita-cita penulis serta adik-adikku tersayang **Ayub Setiawan, Roslin Eva dan Ida, Deni**, untuk perhatian serta do'a kalian.
6. Teman Teman dekat yang telah memberikan motivasi, samangat, do'a dan dukungannya serta selalu bersedia meluangkan waktu dan pikirannya untuk membantu penulis.
7. Sahabat-sahabatku saat kuliah (**Abdan,kandaToto, Andi ,bang Anugrah**), **terlebih Teman Teman Sosiologi Angkatan 015,kawan-kawan di pemukiman rogationis wailiti**, serta Berbagai pihak yang yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat balasan yang setimpal dari TUHAN Yang Maha Kuasa. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya, semoga Allah selalu merestui, Amin.

Makassar, 20/03/2019

Penulis,

Hendrikus Oktavian

ABSTRAK

Hendrikus Oktavian (NIM: 45 15 022 010). Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Penanggulangan Abrasi Pantai Di Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Dra. Hj. Asmirah, M.Si sebagai pembimbing I dan **Andi Burhanuddin, S.sos, M.Si** selaku Pembimbing II.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis Tindakan Sosial masyarakat dalam penanggulangan Abrasi Pantai di Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka-Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana tindakan sosial masyarakat di kecamatan alok barat dalam menanggulangi abrasi pantai serta faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan sosial tersebut, dengan lokasi, Objek penelitian ini adalah masyarakat di sentra pesisir Kecamatan Alok Barat dengan memilih 5 informan sebagai yang mewakili masyarakat kecamatan alok barat , Dengan menggunakan metode kualitatif, Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian yang lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis mengutamakan Penghayatan, Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan suatu peristiwa tingkah laku manusia dalam situasi tertentu. Metode penelitian kualitatif ini menggunakan Konsep Pendekatan *Verstehen* Untuk Memahami Makna Tindakan Seseorang ,

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, (1) tindakan sosial masyarakat dalam penanggulangan abrasi pantai di kecamatan alok barat itu berorientasi pada tindakan sosial yaitu ; tindakan berorientasi Nilai, tindakan tradisional, tindakan rasional serta tindakan afektif, Dalam memahami sosio budaya maka diperlukan metode-metode ini dalam rangka memahami berbagai motif dan arti atau makna tindakan manusia. (2) faktor pendorong melakukan tindakan sosial didasarkan pada bentuk-bentuk tindakan sosial meliputi Kemauan/kehendak, Empati, sikap sosial, yang membuat masyarakat medasarkan tindakannya pada hal-hal tersebut untuk memahami realitas sosial.

Kata Kunci : Abrasi, Tindakan Sosial Yang Berorientasi, Bentuk-Bentuk Tindakan Sosial.

ABSTRACT

Hendrikus Oktavian (NIM: 45 15 022 010). Community social action in countering coastal abrasion in Alok Barat sub-district, sikka regency, east nusa southeast province, Dra. Hj. Asmirah, M.Si and Andi Burhanuddin, S.sos, M.Si

This thesis writing aims to study and analyze the social action of the community in tackling coastal abrasion in Alok barat sub-district, sikka regency, East Nusa Tenggara province. The usefulness of this study illustrates how social action in Alok barat subdistrict in tackling coastal abrasion and the factors that influence these social action, with location, the object of this study is the community center on the coast of west Alok subdistrict community. western, using qualitative methods, this research method is a type of research that is more based on phenomenological philosophy prioritizing appreciation, qualitative methods trying to understand and interpret an event human behavior in certain situation. This qualitative research method uses the concept of verstehen approach to understanding the meaning of one's action. The conclusion of the ink research are, (1) the social actions of the community in heading coastal abrasion in Alok Barat sub-district are oriented towards social action, namely; value-oriented action, traditional action, rational action, and affective actions, in understanding socio-culture these methods are needed in order to understanding various motives and the meaning or meaning of human action. (2) the driving factors of social action are based on forms of social action which include the will/will, empathy, social attitude, which makes the community base their actions on these things to understand reality.

Keywords : Abrasion, social action, forms of social action.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
BAB 1: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Teori Tindakan Sosial.....	5
B. Konsep pendekatan Verstehen Untuk Memahami Tindakan Seseorang	6
C. Abrasi	11
D. Titik Kritis	25
E. Persepsi masyarakat pesisir	27
F. Kerangka Pikir	28
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	30
B. Waktu Dan Lokasi Penelitian	31
C. Teknik Penentuan Subyek Penelitian	32
D. Jenis dan Sumber Data	33
E. Instrumen Penelitian	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	36

G. Analisis Data.....	38
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Gambar Umum Kecamatan Alok Barat	40
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Informan.....	49
B. Hasil Penelitian.....	52
C. Pembahasan.....	55
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BOSOWA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Kepadatan Penduduk Kecamatan Alok Barat, 2010- 2018.....	42
Tabel 4.2	Jumlah Sekolah di Kecamatan Alok Barat Menurut Jenjang Pendidikan dan Desa/Kelurahan, 2018.....	44
Tabel .43	Jumlah SMP Sederajat di Kecamatan Alok Barat Menurut Status Sekolah dan Desa/Kelurahan,2018	45
Tabel 4.4	Jumlah SMA Sederajat di Kecamatan Alok Barat Menurut Status Sekolah dan Desa/Kelurahan, 2017	46
Tabel 5.1	Tabel Klasifikasi Informan Menurut Usia	50
Tabel 5.2	Tabel Klasifikasi Informan Menurut Tingkat Pendidikan	51
Tabel 5.3	Klasifikasi Informan Berdasarkan Bentuk Tindakan Mereka Sejauh Mana Dalam Mengatasi Abrasi Pantai	54

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual	29
Bagan 4.1 Struktur Pemerintah supra Alok Barat.....	47



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Luas hutan mangrove di kabupaten sikka yang terbesar di sekitar teluk maumere saat ini 574.96 ha. Substrat ekosistem mangrove di pesisir teluk maumere di dominasi oleh pasir dan bebatuan (koral) dengan sedikit lumpur. Hutan mangrove teridentifikasi terbesar di 8 kecamatan dan 21 desa. Antara tahun 1997 hingga 2012, lebih dari 50% hutan mangrove teluk maumere mengalami kerusakan dan perubahan status penggunaan lahan. Berdasarkan analisis spasial secara visual, di beberapa lokasi di teluk maumere teridentifikasi kondisi ekosistem mangrove berkurang cukup signifikan akibat bencana tsunami tahun 1992, analisis secara visual dengan citra landsat menunjukkan penurunan luas ekosistem mangrove antara tahun 1990 hingga 2002. Penurunan luas dan kualitas ekosistem mangrove meningkatkan tingkat kerawanan bencana pesisir di kawasan teluk maumere kabupaten sikka. karakteristik lingkungan pesisir teluk maumere (iklim, topografi, geologis, substrat tanah, dan hidro-oseanografi) sangat dinamis dan dari parameter tersebut pantai pesisir alok barat rentan terhdap perubahan dan kerusakan. Abrasi merupakan proses pengikisan pantai oleh tenaga gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak. Abrasi biasanya disebut juga erosi pantai. sedangkan sedimentasi atau akresi adalah proses perkembangan gisik, gosong atau bura ke arah laut melalui pengendapan sendimen yang dibawa oleh hanyutan litoral (setiyono, 2005) atau Kerusakan garis pantai akibat abrasi ini dipicu oleh terganggunya keseimbangan alam daerah pantai tersebut.

Abrasi dikelompokkan menjadi bencana alam. Bencana ini terjadi karena faktor alam namun perlu diketahui juga manusia bisa menjadi pemicu yang memperparah bencana abrasi tersebut. Di sisi lain, manusia juga bisa melakukan sejumlah langkah untuk meminimalisir abrasi.

Pesisir Alok Barat merupakan salah satu wilayah yang tengah dilanda abrasi. Kerusakan terparah terjadi di sepanjang Pantai Alok Barat hingga perbatasan magepanda. Untuk menangani abrasi tersebut dibutuhkan biaya hingga ratusan miliar rupiah (berita.suaramerdeka.com, 2014). Kawasan Pantai Alok Barat yang terletak di Kabupaten sikka merupakan wisata unggulan daerah.

Pantai Alok Barat merupakan kawasan wisata unggulan, kawasan ini direncanakan sebagai kawasan strategis wisata yang diharapkan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi daerah. Abrasi yang melanda kawasan ini telah merusak kawasan wisata, Jika fenomena tersebut dibiarkan, maka kerusakan lingkungan di kawasan tersebut menjadi semakin parah. Hal tersebut tentu dapat berakibat pada penurunan jumlah wisatawan dan pendapatan Daerah.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat, swasta dan pemerintah untuk mengembalikan kondisi kawasan Pantai Alok Barat seperti semula., penanaman mangrove hingga pemasangan geotube telah dilakukan, namun sejauh ini upaya tersebut dirasa belum cukup berhasil karena kerusakan pantai dirasa masih besar. Masyarakat khususnya di kawasan tersebut juga telah melakukan berbagai upaya, seperti, bahkan mereka juga telah melakukan Pemasangan trucuk bambu, relokasi bangunan secara mandiri. Berbagai upaya tersebut dilakukan karena upaya yang dilakukan pemerintah dalam

penanggulangan abrasi belum membuahkan hasil maksimal. WII selaku pihak swasta yang juga melakukan penimbunan atau sedimentasi untuk melindungi aset yang dimiliki. Berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat, swasta, dan pemerintah merupakan bentuk-bentuk tindakan sosial berupa adaptasi lingkungan dalam menghadapi ancaman abrasi. Meskipun hasilnya belum maksimal, Sehingga dengan berbagai upaya adaptasi yang dilakukan, ingin menjadikan kawasan Pantai Alok Barat tetap memberikan manfaat bagi masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam Tindakan Sosial Masyarakat dalam penanggulangan Abrasi pantai di kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka, provinsi nusa tenggara timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang telah diteliti yakni :

1. Bagaimana Tindakan Sosial Masyarakat Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka dalam menanggulangi Abrasi Pantai?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi Tindakan Sosial masyarakat dalam mengatasi Abrasi Pantai?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk Tindakan Sosial Masyarakat Kecamatan Alok Barat ,Kabupaten Sikka dalam menanggulangi Abrasi Pantai.

2. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi tindakan sosial masyarakat dalam mengatasi Abrasi Pantai.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu sosial dan politik, dalam melakukan intervensi terhadap permasalahan di lapangan.
2. Menambah khasanah perpustakaan ilmu pengetahuan social yang dapat dijadikan bahan referensi bagi mahasiswa jurusan sosiologi untuk mengkaji dan memperdalam keilmuannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Tindakan Sosial

Inti tesis adalah "*tindakan yang penuh arti*" dari individu. Yang dimaksudnya dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. (Ritzer dan Douglas j. Goodman dalam Teori Sosial Modern, 2010:178), Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa di hubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial. Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial. Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subjektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi.

Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkahlaku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap.

B. Konsep Pendekatan *Verstehen* Untuk Memahami Makna Tindakan Seseorang

Max Weber berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*. Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang di tujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang. Tindakan sosial (social action) adalah tindakan yang memiliki makna subjektif (a subjective meaning) bagi dan dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentudan makna tertentu.

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami:

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya : Seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang kesekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

2. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh : perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga bias berarti

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Karena itu tidak termasuk kedalam jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian sosiologi. Namun demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggung jawabkan untuk dipahami.

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya).

Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:

- a) Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata.
- b) Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya.
- c) Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun.
- d) Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
- e) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Selain dari pada ciri-ciri tersebut diatas tindakan sosial masih mempunyai ciri-ciri lain. Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan pada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Di lihat dari segi sasarannya, maka “ pihak sana” yang menjadi sasaran tindakan sosial si aktor dapat berupa seorang individu atau sekelompok orang. Dengan membatasi suatu perbuatan sebagai suatu tindakan sosial, maka

perbuatan-perbuatan lainnya tidak termasuk kedalam obyek penyelidikan sosiologi. Tindakan nyata tidak termasuk tindakan sosial kalau secara khusus diarahkan kepada obyek mati. Karena itu pula Weber mengeluarkan beberapa jenis interaksi sosial dari teori aksinya. Beberapa asumsi fundamental teori aksi (action theory) antara lain :

- a) Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.
- b) Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.
- c) Dalam bertindak manusia menggunakan cara teknik prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
- d) Kelangsungan tindakan manusia hanya di batasi oleh kondisi yang tak dapat di ubah dengan sendirinya.
- e) Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang sedang terjadi dan yang akan dilakukan.
- f) Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
- g) Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif.

Pelaku individual mengarahkan kelakuannya kepada penetapan atau harapan-harapan tertentu yang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dibekukan dengan undang-undang. Menurut Weber, tidak semua tindakan yang dilakukan merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan yang

dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada orang lain. Contohnya adalah seseorang yang bernyanyi-nyanyi kecil untuk menghibur dirinya sendiri bukan merupakan tindakan sosial. Namun jika tujuannya untuk menarik perhatian orang lain, maka itu merupakan tindakan sosial. Contoh lain adalah orang yang dimotivasi untuk membalas atas suatu penghinaan di masa lampau, mengorientasikan tindakannya kepada orang lain, itu perilaku sosial.

Menurut Weber perilaku sosial juga berakar dalam kesadaran individual dan bertolak dari situ. Tingkah laku individu merupakan kesatuan analisis sosiologis, bukan keluarga, negara, partai, dll. Weber berpendapat bahwa studi kehidupan sosial yang mempelajari pranata dan struktur sosial dari luar saja, seakan-akan tidak ada *inside-story*, dan karena itu mengesampingkan pengaruh diri oleh individu, tidak menjangkau unsur utama dan pokok dari kehidupan sosial itu.

C. Abrasi

Abrasi yang terjadi di Indonesia telah menjadi bencana yang mengancam, khususnya bagi masyarakat di wilayah pesisir. Abrasi pantai disebabkan adanya arus sepanjang pantai (*long shore current*) yang dibangkitkan oleh gelombang pecah di sekitar pantai. Sebuah lembaga donor internasional USAID (2007), mengemukakan bahwa abrasi adalah proses pengikisan garis pantai yang disebabkan oleh bergeraknya tanah atau batuan pada periode waktu tertentu akibat tenaga air laut yang dipengaruhi oleh kekuatan angin, gelombang, dan arus pantai. Selain itu pengikisan tersebut juga dipengaruhi oleh kegiatan manusia,

kenaikan permukaan laut, fluktuasi musiman, dan perubahan iklim, lebih lanjutnya abrasi merupakan salah satu masalah yang mengancam kondisi pesisir, yang dapat mengancam garis pantai sehingga mundur kebelakang, merusak tambak maupun lokasi persawahan yang berada di pinggir pantai, dan juga mengancam bangunan-bangunan yang berbatasan langsung dengan air laut. Abrasi pantai didefinisikan sebagai mundurnya garis pantai dari posisi asalnya. Abrasi atau erosi pantai disebabkan oleh adanya angkutan sedimen menyusur pantai sehingga mengakibatkan berpindahnya sedimen dari satu tempat ke tempat lainya.

a. Wilayah Pesisir

Wilayah pesisir memiliki beberapa pengertian, terdapat beberapa pendapat dalam mendefinisikan wilayah pesisir. Perbedaan dalam mendefinisikan wilayah pesisir dikarenakan adanya kepentingan yang berbeda dalam mendefinisikan (Harahap, 2010). Wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara ekosistem daratan dan lautan, yang saling berinteraksi dan membentuk suatu kondisi lingkungan atau ekologis yang unik (Dahuri dkk, 2001). Pernyataan tersebut juga sejalan dengan definisi dalam Undang-Undang Nomor 27 tahun 2007, bahwa wilayah pesisir adalah peralihan darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan di laut. Keberadaan wilayah pesisir yang merupakan peralihan antara daratan dan lautan tentu menjadikan pesisir sebagai wilayah dengan karakteristik yang memiliki keunikan. Sedangkan pendapat lain menjelaskan wilayah pesisir sebagai wilayah peralihan antara laut dan darat, ke arah darat mencakup daerah yang masih terkena pengaruh percikan air laut atau pasang surut, dan ke arah laut meliputi daerah paparan benua (continental shelf) (Beatley et al, 1994 dalam

Dahuri dkk, 2001). Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, secara umum wilayah pesisir dapat didefinisikan sebagai peralihan antara ekosistem darat dan laut yang memiliki karakteristik unik, karena dipengaruhi oleh daratan dan lautan yang saling berinteraksi serta memiliki dampak dari fenomena pasang surut air laut.

b. Penyebab Abrasi

Abrasi adalah proses pengikisan pantai oleh tenaga gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak. Abrasi biasanya disebut juga erosi pantai. Kerusakan garis pantai akibat abrasi ini dipacu oleh terganggunya keseimbangan alam daerah pantai tersebut.

Walaupun abrasi bisa disebabkan oleh gejala alami, namun manusia sering disebut sebagai penyebab utama abrasi. Abrasi disebabkan oleh naiknya permukaan air laut di seluruh dunia karena mencairnya lapisan es di daerah kutub bumi. Mencairnya lapisan es ini merupakan dampak dari pemanasan global yang terjadi belakangan ini.

Seperti yang kita ketahui, pemanasan global terjadi karena gas-gas CO₂ yang berasal dari asap pabrik maupun dari gas buangan kendaraan bermotor menghalangi keluarnya gelombang panas dari matahari yang dipantulkan oleh bumi sehingga panas tersebut akan tetap terperangkap di dalam atmosfer bumi dan mengakibatkan suhu di permukaan bumi meningkat. Suhu di kutub juga akan meningkat dan membuat es di kutub mencair, air lelehan es itu mengakibatkan permukaan air di seluruh dunia akan mengalami peningkatan dan akan menggerus

daerah yang permukaannya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya abrasi sangat erat kaitannya dengan pencemaran lingkungan.

Masih banyak daerah yang mengalami abrasi dengan tingkat yang tergolong parah. Apabila hal ini tidak ditindaklanjuti secara serius, maka dikhawatirkan dalam waktu yang tidak lama beberapa pulau yang permukaannya rendah akan tenggelam”.

Abrasi pantai diakibatkan oleh dua faktor utama yang disebabkan oleh aktivitas manusia, yaitu:

- a. Peningkatan permukaan air laut yang diakibatkan oleh mencairnya es di daerah kutub sebagai akibat pemanasan global.
- b. Hilangnya vegetasi mangrove (hutan bakau) di pesisir pantai. Sebagaimana diketahui, akar-akar mangrove yang ditanam di pinggiran pantai mampu menahan ombak sehingga menghambat terjadinya pengikisan pantai. Sayangnya, hutan bakau ini banyak yang telah dirusak oleh manusia melalui proses penebangan. Kerapatan pohon yang rendah pada pesisir pantai memperbesar peluang terjadinya abrasi.
- c. Penambangan pasir sangat berperan banyak terhadap abrasi pantai, baik di daerah tempat penambangan pasir maupun di daerah sekitarnya karena terkurasnya pasir laut akan sangat berpengaruh terhadap kecepatan dan arah arus laut yang menghantam pantai.
- d. Perusakan karang pantai juga merupakan salah satu penyebabnya karena penggalian karang menyebabkan penambahan kedalaman perairan

dangkal yang semula berfungsi meredam energi gelombang, akibatnya gelombang sampai ke pantai dengan energi yang cukup besar.

- e. Pendirian bangunan yang melewati garis pantai sehingga pasir atau tanah di sekitar pantai menjadi tidak kuat.

Selain itu dapat juga diakibatkan oleh faktor alam, seperti:

- a. Angin yang bertiup di atas lautan yang menimbulkan gelombang dan arus laut sehingga mempunyai kekuatan untuk mengikis daerah pantai. Gelombang yang tiba di pantai dapat menggetarkan tanah atau batuan yang lama kelamaan akan terlepas dari daratan.
- b. Selain itu, tsunami juga merupakan salah satu faktor. Rusaknya bibir pantai di perairan Indonesia akibat abrasi itu tidak terlepas dari geologi, kekuatan ombak laut serta pusaran angin.
- c. Proses fragmentasi sedimen juga merupakan penyebab abrasi karena butiran pasir atau sedimen kasar lambat laun akan mengalami proses fragmentasi menjadi butiran halus yang lebih mudah terbawa oleh arus dan ombak”.

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa abrasi disebabkan oleh 2 faktor utama, yaitu faktor alam dan faktor buatan di mana manusialah yang paling mempengaruhi terjadinya abrasi ini melalui berbagai aktivitas khususnya pembangunan yang tidak memperhatikan kondisi lingkungan untuk mencari keuntungan pribadi.

c. Dampak Abrasi terhadap Kehidupan

Dampak Abrasi Menurut Muhammad Arsyad (2012) menyatakan:

“abrasi tentu sangat berdampak terhadap kehidupan. Pada umumnya abrasi lebih banyak memiliki dampak negatif dibandingkan dampak positif. Dampak negatif yang dihasilkan dari abrasi juga sangat merugikan lingkungan khususnya manusia. Berikut ini akan dipaparkan bukti-bukti kerugian yang diakibatkan abrasi.

- a. Air laut tidak pernah diam. Air laut bergelombang di permukaannya, kadang-kadang besar kadang-kadang kecil, tergantung pada kecepatan angin dan kedalaman dasar lautnya. Semakin dalam dasar lautnya makin besar gelombangnya. Gelombang mempunyai kemampuan untuk mengikis pantai. Akibat pengikisan ini banyak pantai yang menjadi curam dan terjal.
- b. Penyusutan lebar pantai sehingga menyempitnya lahan bagi penduduk yang tinggal di pinggir pantai.
- c. Kerusakan hutan bakau di sepanjang pantai karena terpaan ombak yang didorong angin kencang begitu besar.
- d. Kehilangan tempat berkumpulnya ikan-ikan perairan pantai karena terkikisnya hutan bakau.
- e. Apabila pantai sudah mengalami abrasi, maka tidak akan ada lagi wisatawan yang datang untuk mengunjunginya. Hal ini tentunya sedikit banyak akan mempengaruhi perekonomian di Indonesia karena secara otomatis devisa negara dari sektor pariwisata akan mengalami penurunan. Selain itu, sarana pariwisata seperti hotel, restoran, dan juga kafe-kafe

yang terdapat di areal pantai juga akan mengalami kerusakan yang akan mengakibatkan kerugian material yang tidak sedikit.

- f. Pemukiman penduduk yang berada di areal pantai akan kehilangan tempat tinggalnya akibat rumah mereka terkena dampak dari abrasi.
- g. Kemungkinan dalam beberapa tahun ke depan luas pulau-pulau di Indonesia banyak yang akan berkurang dan banyak pulau yang akan tenggelam.
- h. Dalam beberapa tahun terakhir garis pantai di beberapa daerah di Indonesia mengalami penyempitan yang cukup memprihatinkan. Di beberapa daerah abrasi pantai dinilai belum pada kondisi yang membahayakan keselamatan warga setempat, namun bila hal itu dibiarkan berlangsung, dikhawatirkan dapat menghambat pengembangan potensi kelautan di daerah tersebut secara keseluruhan, baik pengembangan hasil produksi perikanan maupun pemanfaatan sumber daya kelautan lainnya.
- i. Pantai yang indah dan menjadi tujuan wisata menjadi rusak. Pemukiman warga dan tambak tergerus hingga menjadi laut. Tidak sedikit warga di pesisir pantai yang telah direlokasi gara-gara abrasi pantai ini”.

Jadi berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa abrasi sangat berdampak terhadap kehidupan. Dibandingkan dengan dampak positif, abrasi lebih banyak dampak negatif yang mana dampak negatif ini sangat merugikan manusia, lingkungan, dan aktivitas manusia itu sendiri. Tidak hanya itu, wilayah negara kita, Indonesia juga semakin menyempit. Ironisnya, semua dampak ini sebagian besar disebabkan oleh manusia.

d. Kawasan Terdampak Abrasi

Abrasi telah melanda kawasan Pantai Alok Barat pada tahun 2010 sekaligus pada tahun tersebut merupakan puncak terjadinya abrasi. Keberadaan tanggul di sepanjang pantai jebol akibat terjangan gelombang yang sangat besar. Keberadaan abrasi telah menggerus garis pantai yang ada, sehingga luas daratan di Kawasan Pantai Sikka berkurang. Untuk mengetahui kawasan terdampak abrasi, maka digunakan analisis perubahan garis pantai yang dilakukan menggunakan analisis citra satelit secara *time series*. Berdasarkan analisis menggunakan citra *Google Earth* pada tahun perekaman 2006 dan 2014 didapatkan perubahan garis pantai yang sangat besar. Hasil identifikasi menyebutkan bahwa antara tahun 2006 hingga 2014 garis pantai mengalami kemunduran antara 70 m hingga 110 m. Kondisi ini merupakan abrasi yang paling parah terjadi di pesisir Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka.

e. Mitigasi Perubahan Iklim

Mitigasi adalah upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Umumnya Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu Benua Asia, Benua Australia, Lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik.

Pantai merupakan batas wilayah daratan dengan wilayah lautan. Dimana daerah daratan adalah daerah yang terletak di atas dan di bawah permukaan daratan dimulai dari batas garis pasang tertinggi. Sedangkan daerah lautan adalah daerah yang terletak di atas dan di bawah permukaan laut dimulai dari sisi laut

pada garis surut terendah, termasuk dasar laut dan bagian bumi di bawahnya.⁵

Beberapa istilah pantai yang harus diketahui diantaranya:

- a. Daerah pantai atau pesisir adalah suatu daratan beserta perairannya dimana pada daerah tersebut masih dipengaruhi baik oleh aktivitas darat maupun aktivitas *marine*.
- b. Pantai adalah daerah tepi perairan sebatas antara surut terendah dan pasang tertinggi.
- c. Garis pantai adalah garis batas pertemuan antara daratan dan lautan.
- d. Daratan pantai adalah daerah ditepi laut yang masih dipengaruhi oleh aktivitas *marine*.
- e. Perairan pantai adalah perairan yang masih dipengaruhi oleh aktivitas daratan.
- f. Sempadan pantai adalah daerah sepanjang pantai yang diperuntukkan bagi pengamanan dan pelestarian pantai.

Faktor Hidro-Oseonografi : perubahan garis pantai berlangsung manakala proses geomorfologi yang terjadi setiap bagian pantai melebihi proses yang biasanya terjadi.

- a. Gelombang : Gelombang terjadi melalui proses pergerakan massa air yang dibentuk secara umum oleh hembusan angin secara tegak lurus terhadap garis pantai (Open university, 2003). Dahuri menyatakan gelombang yang pecah didaerah pantai merupakan salah satu penyebab utama terjadinya proses erosi dan sedimentasi di pantai.

b. Arus : Hutabarat dan evans (2008) menyatakan, arus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pengangkutan sedimen dan sebagai agen pengerosi yaitu arus yang dipengaruhi oleh hempasan gelombang.

c. Pasut : Menurut Nontji (2002) pasut adalah gerakan naik turunnya muka laut secara berirama yang disebabkan oleh gaya tarik bulan dan matahari.

Faktor Antropogenik : proses geomorfologi yang diakibatkan oleh aktivitas manusia. Aktivitas manusia di pantai dapat mengganggu kestabilan lingkungan pantai. Gangguan terhadap lingkungan pantai ada yang disengaja dan tidak disengaja. Gangguan yang disengaja bersifat protektif terhadap garis pantai dan lingkungan pantai, seperti pembangunan jetti, groin, pemecah gelombang. Aktivitas manusia yang tidak disengaja menimbulkan gangguan negatif terhadap garis pantai.

f. Budidaya Mangrove Sebagai Mitigasi Dampak Perubahan Iklim

Ekosistem mangrove merupakan salah satu ekosistem pesisir yang sangat vital, baik bagi pesisir/ daratan maupun lautan. Selain memiliki fungsi ekologis, ekosistem mangrove memiliki fungsi fisik sebagai pencegah abrasi, menahan laju angin laut ke udara, intusi garam ke daratan serta penahanan gelombang pasang dan tsunami.

a) Cara/ Teknik Budidaya Mangrove

1. Model mina hutan: Pelestarian tanaman mangrove dengan model mina hutan yaitu dibedakan menjadi 3 pola, yaitu Mangrove dikelilingi kolam, Mangrove diluar kolam, dan Mangrove diantara kolam dalam dan luar. Sistem mina hutan yang dapat diaplikasikan adalah sistem parit dan

komplangan. Sistem parit adalah sistem mina hutan dimana hutan mangrove berada di tengah dan kolam berada di tepi mengelilingi hutan.

Sebaliknya komplangan adalah sistem mina hutan dengan kolam di tengah dan hutan mengelilingi kolam.

2. Teknik Penyebaran Benih dan Penanaman dalam Pot.

- a. Penanaman dengan benih: Pada lokasi penanaman berlumpur lembek atau dalam, sekitar sepertiga dari panjang buah/benih (terutama bakau dan tumu) ditancapkan ke dalam lumpur secara tegak dengan bakal kecambah menghadap ke atas. Pada lokasi penanaman berlumpur agak keras, terlebih dibuat lubang baru buah/benih dimasukkan kedalam secara tegak. Pemasangan ajir sebagai tanda adanya tanaman baru, juga melindungi buah agar tidak hanyut terbawa ombak/air laut. Setelah buah ditanam, terutama di daerah terbuka, sebaiknya diberi penutup dengan pakispakistan, piyai, daun nipah, ranting atau lainnya.
- b. Penanaman dengan bibit: Penanaman dengan bibit dengan membuat lubang terlebih dahulu. Kantong plastik, polibeg, botol air mineral bekas sebagai media pembibitan, bibit dimasukkan kedalam lubang media tersebut secara tegak sebatas leher akar dan ditutupi dengan lumpur. Bibit diikat dengan ajir agar bibit tidak hanyut.

3. Hutan Mangrove

Hutan mangrove adalah hutan yang terdapat di daerah pantai yang selalu atau secara teratur tergenang air laut dan terpengaruh oleh pasang surut air laut tetapi tidak terpengaruh oleh iklim. Sedangkan daerah pantai adalah

daratan yang terletak di bagian hilir Daerah Aliran Sungai (DAS) yang berbatasan dengan laut dan masih di pengaruhi oleh pasang surut, dengan kelerangan kurang dari 8% (Departemen Kehutanan, 2001).

Hutan mangrove adalah sebutan umum yang digunakan untuk menggambarkan suatu varietas komunitas pantai tropik yang didominasi oleh beberapa spesies pohon-pohon yang khas atau semak-semak yang mempunyai kemampuan untuk tumbuh dalam perairan asin. Hutan mangrove meliputi pohon-pohon dan semak yang tergolong ke dalam 8 famili, dan terdiri atas 12 genera tumbuhan berbunga : *Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Bruguiera*. Kata mangrove mempunyai dua arti, pertama sebagai komunitas, yaitu komunitas atau masyarakat tumbuhan atau hutan yang tahan terhadap kadar garam/salinitas (pasang surut air laut); dan kedua sebagai individu spesies, supaya tidak rancu, Macnae menggunakan istilah “mangal” apabila berkaitan dengan komunitas hutan dan “mangrove” untuk individu tumbuhan. Hutan mangrove oleh masyarakat sering disebut pula dengan hutan bakau atau hutan payau.

Ekosistem mangrove adalah suatu sistem di alam tempat berlangsungnya kehidupan yang mencerminkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup itu sendiri, terhadap pada wilayah pesisir, terpengaruh pasang surut air laut, dan didominasi oleh spesies pohon atau semak yang khas dan mampu tumbuh dalam perairan asin/payau. Manfaat ekosistem hutan mangrove secara ekologis dan ekonomis. Fungsi ekologi dan ekonomis hutan mangrove adalah (Santoso dan H.W. Arifin):

- a. Fungsi ekologis: Pelindung garis pantai dari abrasi, Mempercepat perluasan pantai melalui pengendapan, Mencegah intrusi air laut ke daratan, Tempat berpijah aneka biota laut, Sebagai pengatur iklim mikro,
- b. Fungsi Ekonomis: Penghasil keperluan rumah tangga (kayu bakar, arang, dll), Penghasil keperluan industri, Penghasil bibit ikan, nener udang, Pariwisata, peneliti, dan pendidikan.

Kondisi lingkungan pesisir seperti gelombang tinggi, bencana ini muncul setiap tahun berkaitan dengan musim angin yang bertiup kencang. Faktor ini disebabkan pantai-pantai berhadapan dengan arah datangnya angin. Bila musim barat, maka pantai-pantai yang terbuka dari arah barat yang terkena. Demikian sebaliknya bila musim angin timur maka pantai-pantai yang terbuka dari arah timur yang kena.

g. Adaptasi

Manusia selalu dihadapkan dengan perubahan dari waktu ke waktu, mulai dari perubahan pada diri sendiri, kondisi sosial, ekonomi, hingga kondisi lingkungan. Perubahan-perubahan yang terjadi tentu membawa dampak positif maupun negatif bagi tiap individu. Oleh sebab itu, untuk menyesuaikan perubahan yang terus menerus terjadi, maka manusia memerlukan daya adaptif dalam kehidupannya. Menurut Kumalasari (2013) proses adaptasi merupakan suatu proses yang sangat dinamis dikarenakan perubahan-perubahan lingkungan dan sosial yang selalu terjadi sehingga menuntut manusia untuk juga beriringan mengubah perilaku hidupnya. Khasanah (2012) dalam penelitiannya juga menyatakan hal yang sama, bahwa upaya adaptasi diwujudkan melalui

penyesuaian masyarakat dalam menghadapi permasalahan lingkungan seperti permukiman pesisir yang sesuai dengan pengaruh yang dialami terkait dengan dampak perubahan iklim. maupun bangunan lainnya. Selain dapat dilakukan secara mandiri, upaya ini juga dapat dilakukan atau dipelopori oleh pemerintah. Menurut Hidayat (2012), strategi adaptasi dengan pola mundur bertujuan menghindari genangan dengan cara merelokasi permukiman, industri, daerah lainnya agar terhindar dari kenaikan muka air laut.

1. Bentuk-Bentuk Adaptasi Lingkungan, Berdasarkan beberapa literatur, bentuk-bentuk adaptasi lingkungan pesisir yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

a. Penanaman Mangrove

Ekosistem hutan mangrove atau bakau mempunyai potensi ekologis yang berperan dalam mendukung keberadaan lingkungan fisik dan biota. Secara fisik, hutan mangrove dapat berperan sebagai penahan ombak, penahan angin, pengendali banjir, penetralisir pencemaran, perangkap sedimen dan penahan intrusi air asin (DDPI, 2012).

b. Relokasi Bangunan

Relokasi bangunan atau dapat disebut adaptasi mundur dapat dilakukan oleh masyarakat yang memiliki bangunan yang terkena dampak abrasi baik rumah, warung maupun bangunan lainnya. Selain dapat dilakukan secara mandiri, upaya ini juga dapat dilakukan atau dipelopori oleh pemerintah. Menurut Hidayat (2012), strategi adaptasi dengan pola mundur bertujuan menghindari genangan dengan cara merelokasi

permukiman, industri, daerah lainnya agar terhindar dari kenaikan muka air laut.

D. Titik Kritis

Perubahan lingkungan biotik dan abiotik pantai Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka ini karena adanya penilaian, pemahaman dan pengertian yang berbeda. Perbedaan penilaian, pemahaman dan pengertian masyarakat tentang hubungan masyarakat Kecamatan Alok Barat dengan lingkungan mangrove tersebut menyebabkan titik kritis lingkungan biotik dan abiotik yang disebabkan adanya perubahan perilaku masyarakat Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka yang berlangsung secara terus menerus dan berkembang dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Titik kritis adaptasi ekologi masyarakat Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka dalam upaya konservasi mangrove sangat nampak dimulai adanya kontak fisik antaran idividu masyarakat dengan lingkungan mangrove, yaitu adanya kemanfaatan lingkungan mangrove sebagai pelindung pantai dari abrasi, penahangelombang laut dan juga secara ekonomi, sosial budayadan sebagai pengendali kelestarian keanekaragaman hayati yang diberikan oleh lingkungan mangrove. Hal ini ditandai dengan munculnya stimulus atau rangsangan dari luar yang dipersepsikan oleh masyarakat Kecamatan Alok Barat yang ditentukan oleh pengalaman, kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, sikap dan tindakan yang dilakukan masyarakat karena dilatar belakangi oleh pembauran sifat (kebudayaan) yang dimiliki.

Pada proses perubahan lingkungan biotik dan abiotik ini, yang pertama karena terjadi proses fisiologis (fisiologis) secara terus menerus dalam diri masyarakat Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka sehingga masyarakat akan mengalami adaptasi atau habituasi. Perubahan lingkungan biotik dan abiotik yang kedua karena dipengaruhi oleh kondisi psikologis masyarakat Kecamatan Alok Barat. Perubahan psikologis ini ditandai dengan perubahan sikap masyarakat Kecamatan Alok Barat untuk bereaksi ketika sudah mengancam pada keselamatan jiwa, harta benda, dan keluarganya terancam baru melakukan tindakan-tindakan adaptasi ekologi tersebut., perubahan sikap ini akan membentuk proses kesadaran (kognisi).

Dari uraian diatas, bahwa dampak perubahan sikap masyarakat kecamatan alok barat tersebut lingkungan mangrove mengalami kerusakan, yaitu lingkungan mangrove berada pada batas-batas yang tidak maksimal, maka masyarakat Alok Barat mengalami kepanikan yang luar biasa (stress) karena dirinya merasa terancam oleh abrasi pantai dan menghilangnya biota laut sebagai sumber mata pencahariannya. Pada kondisi ini masyarakat Alok Barat memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan-pilihan alternative yang digunakan sebagai dasar untuk berpikir, mengambil keputusan, dan melakukan tindakan.

Tindakan kongkrit yang dilakukan masyarakat Alok Barat berupa adaptasi ekologi, yaitu penanaman mangrove. Dalam tahap ini, masyarakat Alok Barat secara sadar melakukan penyesuaian dengan lingkungan yang rusak, kemudian dalam perjalanan selanjutnya, masyarakat memaksa lingkungan mangrove harus menyesuaikan dengan keadaan dirinya, akhirnya masyarakat Kecamatan

Alok Barat melakukan penyesuaian tingkah laku (*Coping behavior*). Proses dari penyesuaian tingkah laku masyarakat tersebut, menghasilkan tingkah laku masyarakat Kecamatan Alok Barat, yaitu penyesuaian tingkah laku (*Coping behavior*), yaitu berupa adaptasi ekologi yang berhasil sesuai dengan harapan yang diinginkan masyarakat Kecamatan Alok Barat.

Keberhasilan penyesuaian tingkah laku ini karena adanya akses individu sebagai bentuk respon masyarakat sehingga mereka dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya dengan baik, kemudian diimbangi dengan kemampuan penyesuaian keadaan lingkungan pada diri individu (*adjustment*), seperti melakukan pengumpulan bibit, membuat tempat persemaian, membuat media semai, penyemaian dan pemilihan bibit, penyapihan, pengangkutan, pengayaan dan penanaman, pemeliharaan dan pemantauan.

E. Persepsi Masyarakat Pesisir

- a. Memperoleh informasi dari Pemerintahan akan pentingnya mangrove., Mendapatkan sosialisasi dari KPLH dan BLH Kabupaten Sikka, Menerima informasi dari media elektronik dan Cetak, Memperoleh informasi dari rapat atau pertemuan bersama Pemerintahan, Buklet yang diberikan dari Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Sikka.

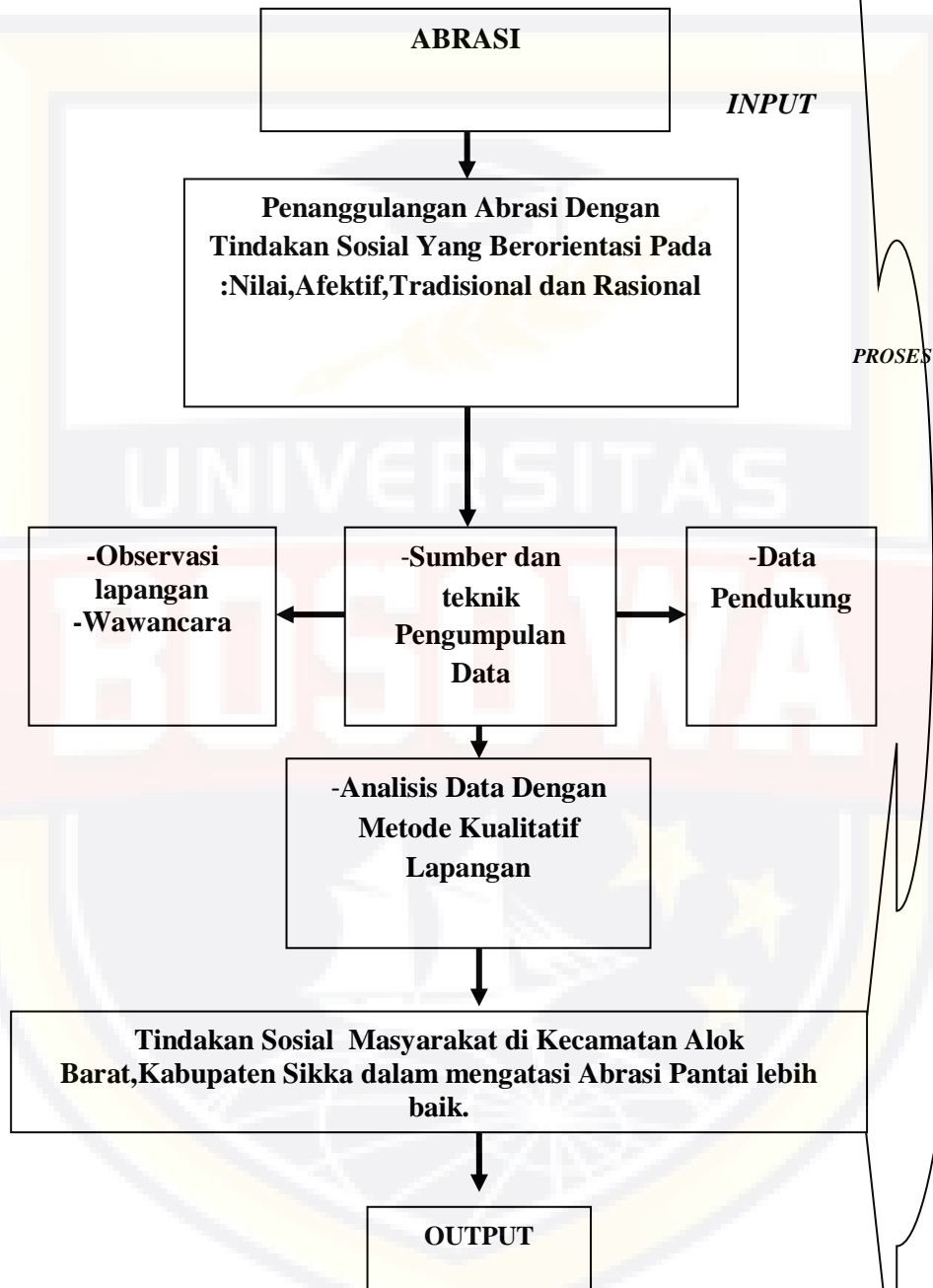
Diharapkan masyarakat mempunyai pengetahuan yang meningkat sehingga tumbuh kesadaran kritis untuk mengelola lingkungan pesisir dengan bijak terutama lingkungan mangrove diperlakukan sebagaimana merawat diri sendiri.

F. Kerangka Pikir

Potensi ancaman terhadap kawasan pesisir pantai di Indonesia semakin meningkat dari waktu ke waktu. Ancaman ini lebih disebabkan karena semakin meningkatnya suhu bumi yang menyebabkan mencairnya es di kutub dan pada akhirnya meningkatkan permukaan air laut. Kenaikan permukaan air laut tersebut menyebabkan berbagai bencana di kawasan pesisir pantai seperti banjir rob, abrasi dan gelombang besar yang bisa merusak harta benda bahkan jiwa serta kebudayaan masyarakat baik itu materi maupun non materi, sehingga sosiologi *Verstehen* dapat menjelaskan alasan mengapa dan pertimbangan apa yang mendasari sehingga seorang melakukan sebuah tindakan sosial (penanggulangan abrasi pantai) dan penjelasan kausal mengenai tindakan sosial dan akibatnya.

Untuk lebih memahami alur pemikiran dalam penelitian ini, maka kerangka konseptual dibuat sebagai berikut :

- Berikut merupakan kerangka pemikiran rencana penelitian dengan alur pada bagan :



Bagan 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

Membahas permasalahan dalam penelitian ini memerlukan pedoman pembelajaran, menganalisa dan memahami permasalahan dalam penelitian ini, untuk itu perlu dilakukan kegiatan-kegiatan dengan mempergunakan metode penelitian sebagai berikut :

A. Rancangan Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses yang panjang, penelitian berawal dari minat yang ada dalam diri seseorang dalam memahami fenomena tertentu yang kemudian berkembang menjadi ide, teori, dan konsep. Untuk mewujudkan penelitian yang berawal dari minat tersebut dilakukan lah cara untuk mewujudkannya adalah dengan memilih metode yang cocok dengan tujuan dari suatu penelitian. Metode penelitian dalam hal ini berfungsi untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Guna menjawab dan mencari pemecahan permasalahan maka penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif.

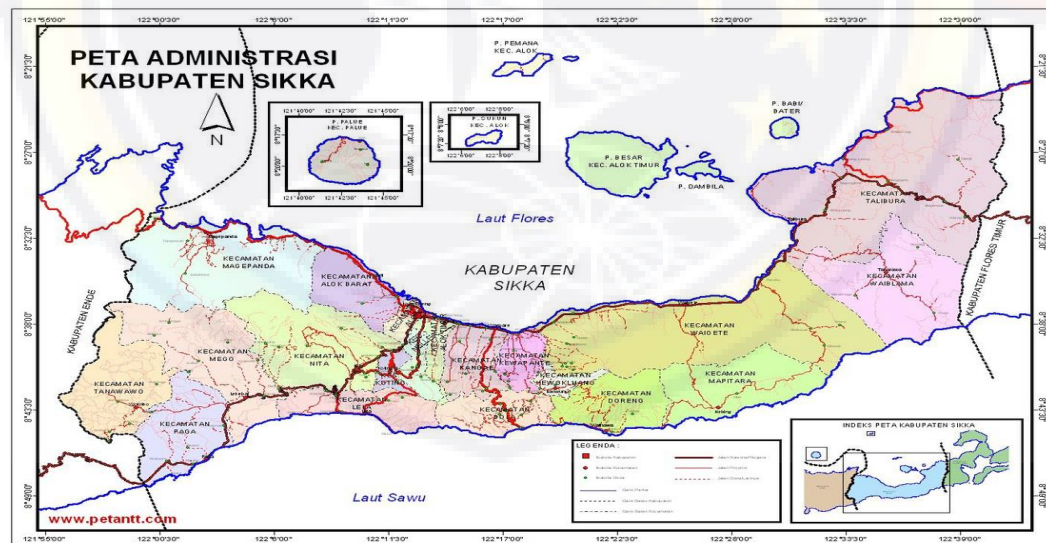
Menurut Sugiyono (2012:1), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkahlaku manusia dalam situasi tertentu, (Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar (2009:78).

Metode kualitatif dimaksudkan dalam penelitian ini adalah agar dapat mendeskripsikan secara obyektif realitas tentang Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Penanggulangan Abrasi Pantai di kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur”.

B. Waktu Dan Lokasi Penelitian

Secara astronomis, Kecamatan Alok Barat terletak antara 80 22' sampai dengan 8050 derajat Lintang Selatan dan 121° 55' 40" sampai 122° 41' 30" Bujur Timur. Kabupaten Sikka merupakan bagian dari wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di Daratan Flores. Adapun lokasi penelitian seperti terdapat pada Gambar di bawah ini.



Sumber: Data Sekunder Kabupaten Sikka 2019

Gambar 3.1 Peta Kabupaten Sikka

Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka. Adapun letak geografis lokasi penelitian ini dilihat dari batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Perairan Pulau besar(kec. Alok)
- Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Alok
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Nita
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan magepanda

C. Teknik Penentuan Subyek Penelitian

Metode penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang mengelinding yang lama-lama membesar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data-data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis informan yang digunakan yaitu informan kunci dan informan biasa. Yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kecamatan Alok Barat, sedangkan yang menjadi informan biasa/tambahan adalah pemerintahan supra di wilayah sentra pesisir pantai dan instansi-instansi terkait seperti, Dinas Kelautan dan Perikanan, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sikka, dan lain-lain.

D. Jenis dan Sumber data

2.1. Jenis Data

Sebagaimana diketahui bahwa jenis data itu dapat digolongkan menjadi dua bagian, yakni:

1. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau kualitatif yang dirangkaikan (*skoring*).
2. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar (Sugiyono, 2007:14).

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif karena data dalam penelitian ini berbentuk kalimat, kata ataupun gambar yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

2.1.1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi atau subyek dan benda serta situasi lingkungan secara keseluruhan darimana data-data yang relevan untuk terjawabnya masalah penelitian ini. Sumber data merupakan "suatu informasi yang bersumber dari dokumen tertulis, benda-benda kejadian atau peristiwa, atau biasa juga melalui wawancara dengan subyek yang diteliti" (Nana Sudjana, 2004: 84). Ada dua macam sumber data di dalam penelitian ini, yakni :

a. Data Primer

Data primer merupakan "data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti atau data yang diperoleh langsung pada waktu mengadakan penelitian yaitu di lapangan. Metode wawancara mendalam atau *in-depth interview*

dipergunakan untuk memperoleh data dengan metode wawancara dengan narasumber yang akan diwawancarai.

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber pertama, yaitu langsung padamasyarakat di wilayah sentra pesisir dalam pelestarian lingkungan pesisir Pantai di Kecamatan Alok Barat,Kabupaten Sikka.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu merupakan sumber data yang sudah dalam bentuk jadi, berupa dokumen, arsip-arsip, publikasi dan artikel mengenai masalah yang di teliti. Dalam penelitian ini sumber data primer di peroleh melalui hasil wawancara, sedangkan data sekunder di peroleh melalui pencatatan dokumen-dokumen, berupa data hasil sensus penduduk, registrasi vital, atau data statistik yang dikumpulkan oleh beberapa instansi manapun yang berkaitan dengan data kelembagaan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder untuk memperoleh data penelitian. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari hasil wawancara dengan masyarakat di wilayah sentra pesisir dalam Upaya Pelestarian Pesisir Pantai kecamatan Alok Barat.Sedangkan data sekunder adalah yaitu merupakan sumber data yang sudah dalam bentuk jadi, berupa dokumen, arsip-arsip, publikasi dan artikel mengenai partisipasi masyarakat dalampelestarian lingkungan pesisir Pantai kecamatan Alok Barat, kabupaten sikka.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menurut Moleong (2003:19) bahwa dalam instrumen penelitian kualitatif pengumpulan data lebih banyak bergantung pada dirinya sebagai alat pengumpul data. Adapun alat bantu yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif seperti penelitian ini antara lain, alat kamera, *taperecorder*, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian, dan alat bantu lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2012:222). Nasution dalam Sugiyono (2012:222) menjelaskan bahwa “dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, peusedur penelitian, hipotesis yang di gunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat di tentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masi perlu dikembangkan sepanjang peneltian itu. Dalam keadaan yang tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan laindan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”.

Bentuk instrumen dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Tindakan Sosial masyarakat di pesisir Pantai Di kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikkadalam upaya penanggulangan abrasi pantai?
2. Apa saja upaya masyarakatwilayah pesisir dalam penanggulangan abrasi pantaidi KecamatanAlok Barat?

3. Bagaimana Tindakan Sosial masyarakat Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka dalam penanggulangan abrasi pantai?
4. Bagaimana tanggapan pemdadi wilayah pesisir pantai di Kecamatan Alok Barat terhadap Tindakan Sosial masyarakat di wilayah sentra pesisir Kabupaten Sikka dalam penanggulangan abrasi pantai?
5. Apakah masyarakat di wilayah pesisir pantai telah memiliki kesadaran dalam mitigasi abrasi pantai di Kecamatan Alok Barat?

F. Teknik Pengumpulan Data

2.1.2. Metode Observasi

Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar (2009:52), menjelaskan bahwa Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (*reliabilitas*) dan kesahihannya (*validitasnya*). Alasan yang paling fundamental kenapa observasi dilakukan adalah untuk mengetahui dan mengamati kinerja masyarakat secara langsung terhadap Tindakan Sosial mereka di kecamatan Alok Barat, kabupaten sikka dalam penanggulangan Abrasi pantai. Adapun yang telah di observasi diantaranya : Hutan mangrove, Sampah, tanggul pesisir, atau bentuk rehabilitasi lainya di daerah tersebut.

2.1.3. Metode Wawancara

Menurut Husaini Usman, (2009: 55). Wawancara yaitu tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara di sebut *interviewer*, sedangkan orang yang di wawancarai disebut *interviewee*. Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (Primer), pelengkap tehnik pengumpulan lainnya : menguji hasil pengumpulan data lainnya, kenapa wawancara dilakukan adalah untuk mengetahui dan mengamati secara langsung kinerja masyarakat dan pemerintah daerahdalam Pelestarian Lingkungan Pesisir Pantai Di Kecamatan Alok Barat. Adapun yang akan di wawancarai adalah : 1). Masyarakat Wilayah Pesisir Kecamatan Alok Barat, 2). Camat Alok Barat, 3). Ketua Rt/Rw, 4). Pemerintah Daerah Kabupaten Sikka.

2.1.4. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Husaini Usman, (2009:69).

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis yang berupa buku-buku, arsip, surat kabar, dan yang lainnya, yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai lingkungan pesisir pantai, luas wilayah pesisir pantai, jumlah penduduk, profil lingkungan, serta gambar-gambar yang berkaitan dengan Wilayah Pesisir Pantai Kecamatan Alok Barat.

G. Analisa Data

Menurut Sugiyono (2012:244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit sebagaimana yang tertera pada gambar 1.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi Data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami. Kemampuan manusia sangat terbatas dalam menghadapi catatan lapangan yang biasa, jadi mencapai ribuan halaman. Oleh karena itu diperlukan sajian data yang jelas dan sistematis dalam membantu peneliti menyelesaikan pekerjaannya. Penyajian data dalam hal ini adalah Tindakan Sosial Masyarakat dalam penanggulangan Abrasi Pantai di Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka.

3. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan sebagai dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Verifikasi merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dengan peninjauan kembali sebagai upaya untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya.



BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis Kecamatan Alok Barat

Kecamatan Alok Barat memiliki wilayah yang tidak luas dibandingkan wilayah kecamatan lain yang ada di kabupaten sikka yaitu mencapai 62,75 km². Luas wilayah kelurahan terbesar di kecamatan Alok Barat adalah Kelurahan Wailiti seluas 21 km² atau 34 persen dari luas total kecamatan Alok Barat dan luas wilayah yang paling kecil adalah kelurahan wolomarang seluas 7 km² atau 11,15 persen dari luas total kecamatan Alok Barat . Ketinggian ke-4 kelurahan dari permukaan laut berbeda-beda, Kelurahan Wuring ketinggian mencapai 272 mdpl sedangkan ketinggian wilayah Kelurahan Wolomarang hanya mencapai 10 mdpl. Kecamatan Alok Barat merupakan salah satu kecamatan terdekat dengan ibu kota kabupaten. Ibu kota kecamatan Alok Barat yang berada di Kelurahan Wailiti memiliki jarak 7 km dari ibu kota kabupaten. Jarak terjauh dari ibu kota kabupaten adalah kelurahan Wuring mencapai 11 km. Wilayah kecamatan Alok Barat yang tidak luas menyebabkan jarak tempuh antara kelurahan dan jarak kelurahan ke ibu kota kecamatan (kantor Camat) cukup dekat. Kelurahan Hewuli memiliki jarak terdekat dengan Kantor Camat Alok Barat yaitu mencapai 1 km dan jarak terjauh dari kantor camat Alok Barat adalah Kelurahan Wuring mencapai 4 km.

Sedangkan untuk batas wilayah Kecamatan Alok Barat adalah sebagai berikut:

- Batas wilayah bagian Utara : Perairan Pulau Besar (kecamatan. Alok)
- Batas wilayah bagian Selatan : Kecamatan Nita
- Batas wilayah bagian Timur : Kecamatan Alok
- Batas wilayah bagian Barat : Kecamatan Magepanda

2. Kependudukan

Sumber utama data kependudukan adalah sensus penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali. Sensus penduduk telah dilaksanakan sebanyak enam kali sejak Indonesia merdeka, yaitu tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, dan 2010. Di dalam sensus penduduk, pencacahan dilakukan terhadap seluruh penduduk yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia termasuk warga Negara asing kecuali anggota korps diplomatik negara sahabat beserta keluarganya.

Metode pengumpulan data dalam sensus dilakukan dengan wawancara antara petugas sensus dengan responden dan juga melalui e-census. Pencatatan penduduk menggunakan konsep usual residence, yaitu konsep di mana penduduk biasa bertempat tinggal. Bagi penduduk yang bertempat tinggal tetap dicacah di mana mereka biasa tinggal, sedangkan untuk penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap dicacah di tempat di mana mereka ditemukan petugas sensus pada malam 'Hari Sensus'.

Termasuk penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap adalah tuna wisma, awak kapal berbendera Indonesia, penghuni perahu/rumah apung, masyarakat terpencil/terasing, dan pengungsi. Bagi mereka yang mempunyai

tempat tinggal tetap dan sedang bepergian ke luar wilayah lebih dari enam bulan, tidak dicacah di tempat tinggalnya, tetapi dicacah di tempat tujuannya. data kependudukan diperoleh dari hasil proyeksi penduduk. Proyeksi penduduk merupakan suatu perhitungan ilmiah yang didasarkan pada asumsi dari komponen-komponen perubahan penduduk, yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi.

Proyeksi penduduk Indonesia 2010–2035 menggunakan data dasar penduduk hasil SP2010. Dalam publikasi ini, data yang disajikan merupakan hasil SP2010 (Mei), penduduk pertengahan tahun 2010 (Juni), dan hasil proyeksi penduduk 2010 dan 2015. Tabel hasil SP2010 merujuk pada Mei sedangkan hasil proyeksi penduduk merujuk pada pertengahan tahun (Juni).

Tabel 4.1 Kepadatan Penduduk Kecamatan Alok Barat, 2010-2018 (Jiwa/Km²)

Tahun penduduk	Jumlah penduduk	Kepadatan
(1)	(2)	(3)
2010	16.872	
2011	16.976	286,88
2012	17.050	270,53
2013	7.151	271,71
2014	17.239	273,35
2015	17.309	274,72
2016	17.371	275,84
2017	17.424	276,83
		-

Sumber: Data Proyeksi Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Sikka tahun 2015 adalah 0,67 persen. Rasio jenis kelamin tahun 2018 adalah 98, yang berarti dari 100 perempuan hanya terdapat 98 laki-laki, atau penduduk laki laki lebih sedikit daripada penduduk perempuan. Kepadatan penduduk Sikka adalah 181 jiwa per

km², yang terpadat adalah kecamatan Alok dengan 2.336 jiwa per km² dan yang paling sedikit adalah kecamatan Waiblama dengan 50 jiwa per km², dapat disajikan dalam tabel di atas.

3. Pendidikan

Kecamatan Alok barat sudah memiliki sarana pendidikan formal dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas sejumlah 14 sarana pendidikan. Jumlah sarana pendidikan formal terbanyak berada di Kelurahan Wuring sebanyak 7 sekolah terdiri dari 3 SD, 2 SMP dan 2 SMA/SMK. Sekolah Dasar (SD) berada di semua kelurahan yang terdiri dari SD Negeri, SD Inpres dan SD Swasta.

Kelurahan Hewuli hanya memiliki 1 sarana pendidikan sekolah yakni 1 SD yang merupakan SD swasta dengan jumlah peserta didik sebanyak 284 murid dan jumlah tenaga didik sebanyak 16 guru. Jumlah rombongan belajar paling banyak dimiliki oleh SDN XXIV Wuring yang berada di Kelurahan Wuring sebanyak 14 rombongan dengan jumlah peserta didik sebanyak 321 murid, sehingga rasio murid rombongan belajar adalah 23,6 atau dengan kata lain dalam 1 rombongan belajar terdapat 22 murid sampai dengan 23 murid. MIS Wuring yang berada di Kelurahan Wolomarang memiliki jumlah peserta didik terbanyak yaitu murid dengan rasio murid guru sebesar atau dengan kata lain orang tenaga didik menanggung murid sampai dengan murid.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada di kelurahan Wailiti sebanyak 1 SMP Negeri dan Kelurahan Wuring sebanyak 1 SMP Negeri dan 1 MTS. Jumlah murid terbanyak berada di SMPN 3 Maumere sebanyak 445 murid yang terdiri

dari 204 murid laki- laki dan 241 murid perempuan. SMPN3 Maumere memiliki jumlah tenaga didik sebanyak 43 guru , sehingga rasio murid guru adalah 8,9 yang artinya 1 orang guru menanggung 8 murid sampai 9 murid. Di Kecamatan Alok Barat hanya terdapat 2 SMA yaitu 1 MA dan 1 SMK. Ke-2 sekolah ini berada di Kelurahan Wuring dengan jumlah peserta didik masing- masing adalah MA memiliki murid dan SMK 187 memiliki murid.

Sekolah *Dasar* sampai Sekolah Menengah Atas sejumlah 14 sarana pendidikan. Jumlah sarana pendidikan formal terbanyak berada di Kelurahan Wuring sebanyak 7 sekolah terdiri dari 3 SD, 2 SMP dan 2 SMA/SMK, terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Jumlah Sekolah di Kecamatan Alok Barat Menurut Jenjang Pendidikan dan Desa/Kelurahan, 2018

Desa/Kelurahan	Jenjang Pendidikan			Jumlah
	SD Sederajat	Smp Sederajat	Sma Sederajat	
	1	2	3	
Wuring	3	2	2	7
Hewuli	1	0	0	1
Wailiti	2	1	0	3
Wolomarang	3	0	0	3
Jumlah	9	3	2	14

Sumber: DAPO.DIKDASMEN

Jumlah Smp sederajat di kecamatan Alok Barat sejumlah 3 buah sekolah dengan terdapat 2 di kelurahan wuring berupa 1 smp Negeri dan satu merupakan smp swasta serta 1 smp Negeri yang berada di kelurahan wailiti, seperti dalam tabel di bawah.

Tabel 4.3 Jumlah SMP Sederajat di Kecamatan Alok Barat Menurut Status Sekolah dan Desa/Kelurahan, 2018

Desa/Kelurahan	Status Sekolah		Jumlah
	Negeri	Swasta	
1	2	3	4
Wuring	1	1	2
Hewuli	0	0	0
Wailiti	1	0	1
Wolomarang	0	0	0
Jumlah	2	1	2

Sumber: Dapo.Dikdasmen

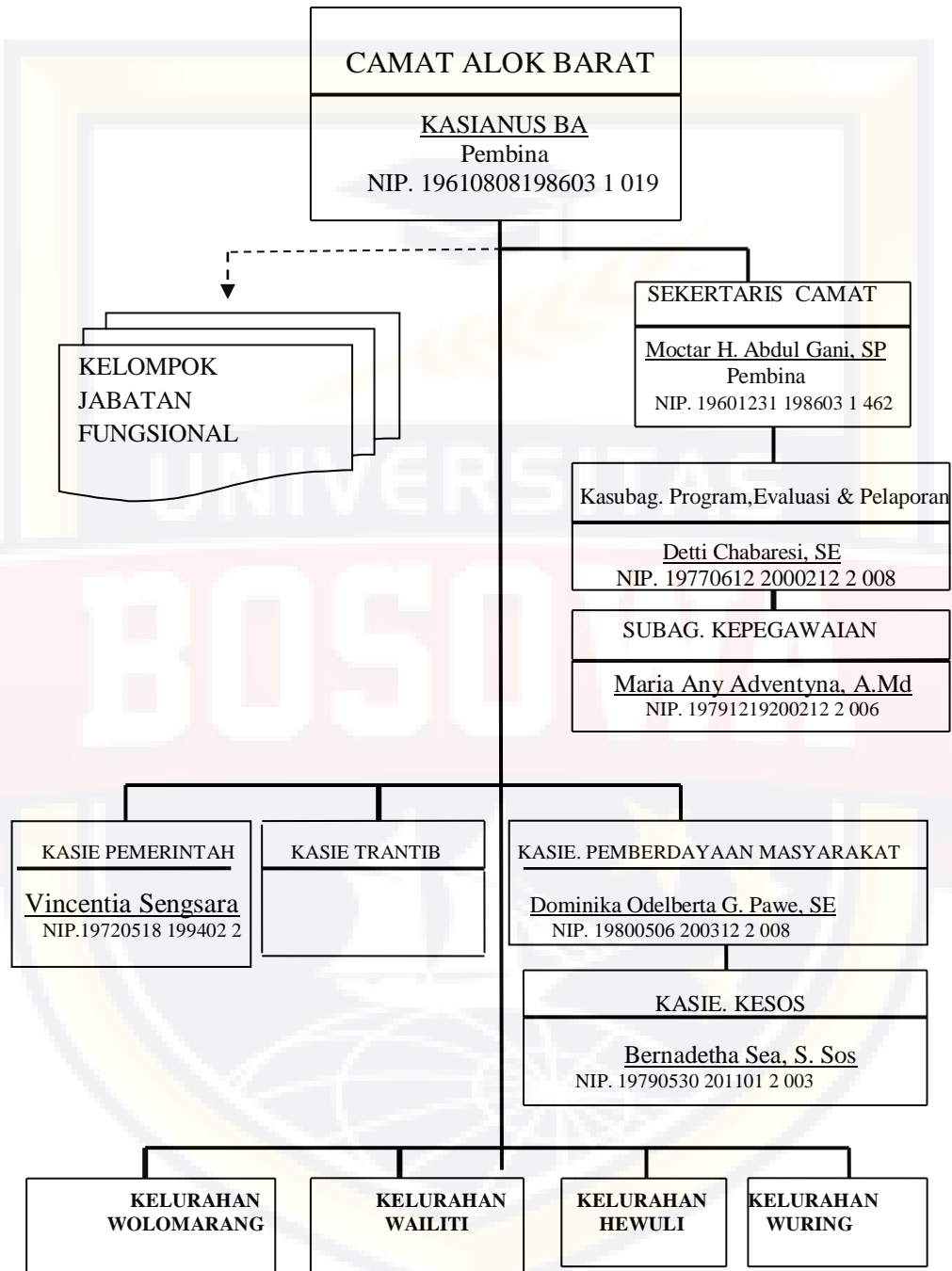
Di Kecamatan Alok Barat hanya terdapat 2 SMA yaitu 1 MA dan 1 SMK. Ke-2 sekolah ini berada di Kelurahan Wuring, dalam pembangunan berkelanjutan pendidikan menjadi tolak ukur salah apalagi berkaitan dengan reorientasi pantai pesisir Alok barat yang rusak oleh Abrasi sehingga ini butuh karakter pendidikan warga masyarakatnya, seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Jumlah SMA Sederajat di Kecamatan Alok Barat Menurut Status Sekolah dan Desa/Kelurahan, 2017

Desa/Kelurahan	Status Sekolah		Jumlah
	Negeri	Swasta	
1	2	3	4
Wuring	1	1	2
Hewuli	0	0	0
Wailiti	0	0	1
Wolomarang	0	0	0
Jumlah	1	1	3

Sumber: DAPO.DIKDASMEN.KEMNDIKBU

Bagan 4.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Supra Alok Barat



-----> =Garis Koordinasi
> =Garis Komando

Sumber : Data Kecamatan Alok Barat

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sikka Nomor 7 Tahun 2011, Mempertimbangkan kemudian Menetapkan Berdasarkan Aturan Tersebut, Maka Pemerintahan Supra Memiliki Garis Komando Serta Garis Koordinasi Terhadap Wilayah Kekuasaannya(Kecamatan Alok Barat). Dapat Sajikan Pada Bagan Struktur Organisasi Pemerintahan Supra Kecamatan Alok Barat diatas.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil informan

Berdasarkan judul penelitian, dalam penelitian ini penulis memilih informan yaitu masyarakat sentra pesisir kecamatan Alok Barat, masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *continuu* dan terkait suatu rasa identitas bersama, masyarakat pesisir adalah kelompok manusia yang tinggal dan hidup di wilayah pesisir. Ada beberapa ciri masyarakat pesisir menurut Hadi(2000:73) yaitu:

1. Kondisi sosial ekonomi yang rendah,
2. Pendidikan yang rendah,
3. Fasilitas sarana dan prasarana yang masih kurang,
4. Hunian liar(*squatters*) dan kumuh (*slum*),

Untuk mengetahui lebih jelas identitas para informan dapat dilihat pada pembahasan sebagai berikut:

1. Usia informan

Dalam kehidupan sehari-hari usia merupakan indikator untuk mengenali kehidupan seseorang baik kondisi mental maupun kemampuannya dalam menghadapi kehidupan yang nyata. Dengan informasi usian dapat dibayangkan kehidupan yang nyata dan *Social Action* mereka terkait persoalan Abrasi dalam kehidupan nyata, dalam penelitian ini menunjukkan variasi usia informan. Berikut dapat dilihat klasifikasi umum informan pada tabel dibawah ini

Tabel 5.1 Klasifikasi Informan Menurut Usia

No	Nama informan	Usia informan
1	Maria	41
2	Anyela	50
3	Yohanes	30
4	Stefen	56
5	Thomas	39

Sumber : Data hasil olahan Wawancara informan,2019

Berdasarkan hasil data pada tabel diatas,terlihat bahwa usia masyarakat pesisir yang tertua adalah berusia 56 tahun, kedua adalah 50 tahun, yang ketiga adalah 41 tahun, yang keempat berusia 39 tahu dan yang palin muda adalah berusia 30 tahun.

Berdasarkan tabel di atas, penulis menyimpulkan bahwa rata-rata umur masyarakat di sentra pesisir Alok barat memiliki kekedewasaan berfikir atau kesensitifan berfikir, akan tetapi dewasa dalam berfikir bukan diukur oleh umur melainkan kesadaranlah yang membawa manusia pada suatu embrio kekedewasaan baik itu dalam fikiran maupun dalam tindakan mereka,sehingga secara sadar masyarakat ambil bagian dalam tindakan sosial penanggulangan abrasi pantai di kecamatan Alok barat,Kabupaten Sikka, provinsi Nusa Tenggara Timur.

2. Tingkat pendidikan informan

Pendidikan adalah tingkat pendidikan formal yang di tempuh oleh informan. Pendidikan formal responden mempengaruhi pola pikir seseorang . oleh

karena itu pola tindakan sosial seseorang juga di pengaruhi tingkat pendidikan orang tersebut. Berikut ini dapat dilihat klasifikasi tingkat pendidikan yang dapat di sajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.2 Klasifikasi Informan Menurut Tingkat Pendidikan

No	Nama Informan	Tingkat Pendidikan
1	Maria	SD
2	Anyela	SMP
3	Yohanes	SMA
4	Stefen	SD
5	Thomas	SMA

Sumber : Data olahan Wawancara Informan, 2019

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa informan memiliki variasi tingkat pendidikan, yang pertama tingkat pendidikan SD ada 2 orang kemudian yang tingkat pendidikannya menengah pertama hanya 1 orang dan 2 orang memiliki jenjang pendidikan menengah atas atau tergolong orang yang memiliki pengetahuan lebih, pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seorang dewasa terhadap pihak lain yang belum dewasa agar mencapai kedewasaan (M.I. soelaiman 2000) pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting untuk menunjang kehidupan, karena pada dasarnya manusia dalam melaksanakan kehidupannya tidak lepas dari pendidikan.

B. Hasil Penelitian

1. Penanaman Mangrove dan Memasang Pemecah Gelombang Sebagai Bentuk Tindakan Sosial Untuk Mengatasi Abrasi Pantai Yang Sudah Di Lakukan Oleh Masyarakat Kecamatan Alok Barat.

Tindakan sosial atau dalam Bahasa Inggris diterjemahkan menjadi social action adalah perilaku yang dilakukan oleh individu dengan pertimbangan interpretatif atas situasi, intraksi, dan hubungan sosial dikaitkan dengan preferensi nilai, kepercayaan, minat, emosi, kekasaan, otoritas, kultur, kesepakatan, ide, kebiasaan, atau lainnya yang dimiliki oleh individu. Dalam upaya melakukan penanggulangan abrasi interpretasi dan kaitannya dengan preferensi, individu yang melakukan tindakan sosial berusaha menangkap makna simbolik yang bisa diperoleh dari tindakannya tersebut.

Membuat pemecah gelombang dan penanaman mangrove menjadi salah satu tindakan sosial berdasarkan aspek kebiasaan, emosi, nilai, kultur yang didasari oleh pertimbangan interpretatif sebagai cara untuk mencegah abrasi di Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka. Cara ini dimaksudkan agar kekuatan gelombang yang tiba pada garis pantai tidak terlalu besar sehingga tidak berpotensi mengikis padatan yang berada dititik tersebut.

a. Membangun Pemecah Gelombang

Membuat pemecah gelombang bisa menjadi salah satu cara untuk mencegah abrasi pantai. Cara ini dimaksudkan agar kekuatan gelombang yang tiba pada garis pantai tidak terlalu besar sehingga tidak berpotensi mengikis padatan yang berada dititik tersebut. Beberapa wilayah di Indonesia sudah banyak yang

menerapkan pemecah gelombang sebagai penangkal abrasi pantai. Beberapa wilayah di Indonesia sudah banyak yang menerapkan pemecah gelombang sebagai penangkal abrasi pantai.

b. Hutan Mangrove/Bakau

Hutan mangrove yakni sekumpulan pohon atau semak-semak yang hidup dan tumbuh di daerah pasang surut (kawasan pinggiran pantai). Hutan mangrove juga populer dengan sebutan hutan bakau, di karenakan mayoritas populasi yang hidup pada hutan mangrove adalah tanaman bakau, hutan mangrove berperan penting sebagai penjaga garis pantai agar tetap stabil. Kehadiran populasi pohon dan semak pada hutan mangrove tersebut dapat melindungi tepian pantai dari terjangan ombak. Abrasi merupakan proses pengikisan pantai oleh tenaga gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak. Abrasi biasanya disebut juga erosi pantai. Sedangkan sedimentasi atau akresi adalah proses perkembangan gisik, gosong atau bura ke arah laut melalui pengendapan sedimen yang dibawa oleh hanyutan litoral (Setiyono, 2005) atau Kerusakan garis pantai akibat abrasi ini dipicu oleh terganggunya keseimbangan alam daerah pantai tersebut.

Cara yang paling manjur untuk mengatasi abrasi adalah dengan menanam mangrove. Langkah penanggulangan berbasis konservasi ini idealnya disandingkan dengan opsi pemecah gelombang. Manfaat hutan bakau dalam melindungi garis pantai sebenarnya sudah banyak diketahui pihak terkait. Namun kesadaran untuk membuat ini masih minim. Mangrove memiliki banyak manfaat seperti : Menjaga stabilitas garis pantai, Mengurangi akibat bencana alam

tsunami, Membantu pengendapan lumpur, dengan demikian kualitas air lautan jauh lebih terjaga, Membantu menahan juga menyerap tiupan angin laut yang cukup kencang, Merupakan sumber plasma nutfah, Membantu menjaga keseimbangan alam, Membantu mengurangi polusi baik di udara juga di air, Sebagai salah satu sumber oksigen bagi makhluk hidup, dan Hutan mangrove juga menjadi habitat alami berbagai spesies seperti kepiting, burung, beberapa jenis ikan dan lain-lain. Orientasi, motivasi dan penyebab dari tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok mengarah kepada motif atau tujuan yang diinginkan.

Tabel 5.3 Klasifikasi Informan Berdasarkan Bentuk Tindakan Mereka Sejauh Mana Dalam Mengatasi Abrasi Pantai.

No	Nama Informan	Sejauh Mana Tindakan Sosial Yang sudah di lakukan informan/Masyarakat Dalam mengatasi Abrasi
1	Maria	Dalam Taraf Usaha Melakukan Penanaman Mangrove dan membangun pemecah gelombang sebagai Pencegahan Abrasi
2	Anyela	Dalam Taraf Usaha Melakukan Penanaman Mangrove dan membangun pemecah gelombang sebagai Pencegahan Abrasi
3	Yohanes	Dalam Taraf Usaha Melakukan Penanaman Mangrove dan membangun pemecah gelombang sebagai Pencegahan Abrasi
4	Stefen	Dalam Taraf Usaha Melakukan Penanaman Mangrove dan membangun pemecah gelombang sebagai Pencegahan Abrasi
5	Thomas	Masih Dalam Taraf Baru Mau Melakukan Usaha Pencegahan Terhadap Abrasi

Sumber : Data olahan Wawancara informan, 2019

Berdasarkan tabel diatas, kelima informan tersebut peneliti pilih secara purposif sebagai bentuk representasi dari masyarakat kecamatan Alok Barat dalam hal melakukan tindakan penanggulangan abrasi pantai dan tindakan penanggulangan yang dilakukan adalah “Dalam Taraf Usaha penanggulan Abrasi” meskipun itu satu informan masih dalam taraf baru mau melakukukan tindakan pencehan abrasi tetapi secara umum masyarakat sudah memiliki inisiatif sendiri serta sadar akan kondisi pesisir yang terdampak abrasi. Hasil klasifikasi diatas bahwa sejauh ini pengetahuan informan tentang tindakan sosial dalam mengatasi abrasi pantai di wilayah sentra pesisir kecamatan Alok Barat sudah mendekati dari kata “paham”.

C. Pembahasan

Pembahasan pada Bab ini didasarkan pada data lapangan yang berhasil di himpun pada saat penulis melakukan penelitian di kecamatan Alok barat kabupaten sikka Provinsi NTT. Data yang di maksud dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban para informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau wawancara secara langsung sebagai media pengumpulan data yang di pakai untuk keperluan peneliti dalam menulis karya ilmiah. Fokus informan dalam penelitian saya adalah masyarakat sentra pesisir kecamatan Alok Barat, penulis telah melakukan observasi lokasi penelitian, untuk mengetahui situasi dan kondisi pada tempat tersebut.

Dengan mendeskripsikan data tersebut dapat di peroleh beberapa jawaban yang berkaitan dengan Tindakan Sosial Masyarakat dalam menanggulangi Abrasi Pantai di Kecamatan Alok Barat.

1. Tindakan sosial masyarakat Alok barat dalam menaggulangi abrasi pantai

Tindakan sosial atau dalam Bahasa Inggris diterjemahkan menjadi “social action” adalah perilaku yang dilakukan oleh individu dengan pertimbangan interpretatif atas situasi, intraksi, dan hubungan sosial dikaitkan dengan preferensi nilai, kepercayaan, minat, emosi, kekuasaan, otoritas, kultur, kesepakatan, ide, kebiasaan, atau lainnya yang dimiliki oleh individu. Dalam upaya melakukan penanggulangan abrasi interpretasi dan kaitannya dengan preferensi, individu yang melakukan tindakan sosial berusaha menangkap makna simbolik yang bisa diperoleh dari tindakannya tersebut.

Dalam memahami sosio budaya juga diperlukan beberapa metode khusus dalam rangka memahami berbagai motif dan arti atau makna tindakan manusia. Weber menunjukkan bahwa keterlibatan dengan kausal (Hukum sebab akibat) dan generalisasi merupakan suatu hal yang umum dalam semua ilmu, maka demikian pula hal ini harus dijadikan fokus utama dalam ilmu sosial. Tindakan sosial bagi weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (*jones pengantar teori-teori sosial 2012*). Subjektif itu merujuk kepada makna dari aktor-aktor itu sendiri yang memberikan atribut pada tindakan mereka. Berikut empat tipe tindakan sosial yang dikategorikan dan ditempatkan dalam tindakan sosial masyarakat alok barat dalam penanggulangan abrasi pantai, yang ada dalam pembahasan Weber : *Zweck Rational* (tindakan rasional) yaitu tindakan sosial yang menyadarkan diri pada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya (juga ketika menanggapi orang-orang

lain di luar dirinya dalam rangka usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup). Dalam hal ini, masyarakat sentra pesisir kecamatan Alok Barat dalam tindakan sosialnya memutuskan sendiri terlibat dalam kegiatan menanam mangrove dan giat melibatkan diri dalam kegiatan penanaman mangrove.

Dengan adanya hal ini, menunjukkan bahwa masyarakat tersebut telah mempertimbangkan dampak baik dan dampak buruk apa yang diperoleh setelah terlibat dalam tindakan sosial menanam mangrove, contoh setelah menanam mangrove wilayah pesisir yang tadinya benteng pantainya lemah, kini memiliki benteng yang lebih kuat dan konstruktif, sehingga dampak baik akan terjadi pada pantai pesisir kecamatan Alok Barat yang akan terhindar dari abrasi.

Selain itu, tindakan rasional merupakan tindakan yang telah dipertimbangkan oleh individu. Dalam hal ini individu-individu pada masyarakat Alok barat yang terlibat dalam tindakan sosial menanam mangrove telah mempertimbangkan hal-hal yang rasional serta berkaitan dengan dampak abrasi, hal ini terbukti dari hasil wawancara saya dengan dua informan :

“Yohanes (30)” dalam penuturan :” saya pun mengajukan sebuah pertanyaan; Apa yang melatarbelakangi sehingga bapak tergerak untuk melakukan penanaman bakau/membuat tanggul?? jawab beliau “saya melakukan kegiatan penanaman bakau karena kemauan dan saya berpikir hal ini dapat menyelamatkan saya” beliau menjawabnya secara tegas.

“Steven (56)” kepada pak Steven; apa yang melatarbelakangi sehingga bapak tergerak untuk melakukan penanaman bakau atau membuat tanggul?? Jawaban beliau beliau “pak saya menanam bakau ini karena inisiatif atau kemauan saya sendiri bukan karena paksaan orang di sekeliling” jawabanya mirip seperti responden Yohanes sebelumnya yaitu menekankan pada kemauan saya pikir ini sangat rasional.

“Anyela (50)” saya mengajukan sebuah pertanyaan kepada beliau (Anyela) bahwa; Apa yang membuat ibu mau melakukan penanaman mangrove di pesisir pantai Alok barat?? Catatan beliau sedikit bijak dalam penuturan. “ Bu Anyela menuturkan, menanam mangrove memang setau saya merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya erosi pantai dan pengetahuan itu sudah ada sejak nenek moyang kita dan itu diwariskan kepada saya sebagai generasi.(wawancara/13/3/2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa, antara ketiga informan tersebut mempunyai argumentasi yang tidak jauh berbeda dan bahwa setiap masyarakat di kecamatan alok barat sebelum menanggapi masalah eksternalnya (masalah penanggulangan abrasi pantai) perlu mempertimbangkannya secara manusiawi atau bediskusi dengan pemikiran rasionalnya sebelum melakukan tindakannya, sehingga apa-apa yang berkaitan dengan kebutuhan hidup masyarakat alok barat yang sifatnya bersama, itu dapat tercapai dengan mudah, dikarenakan oranglain juga berlaku rasional terhadap lingkungannya.

Wert Rational (tindakan berorientasi nilai) yaitu suatu tindakan sosial yang menyandarkan diri pada nilai-nilai absolut tertentu. Pertimbangan rasional mengenai kegunaan ekonomis tidak berlaku. Dalam hal ini, masyarakat yang memutuskan melakukan tindakan sosial dalam mengatasi Abrasi karena ingin mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuannya melakukan tindakan sosial dengan (misalnya kegiatan menanam mangrove dan lainnya) sehingga dapat menghentikan perpindahan sendimen dari suatu tempat ke tempat lain (abrasi) atau dapat merangsang pertumbuhan akresi lahan,dan menjadikan tanah terlantar menjadi produktif, hal tersebut tergambar sebagaimana hasil wawancara dibawah

:

“Steven (56)” saya mengajukan pertanyaan, Tujuan apa yang ingin di capai dari bapak/ibu untuk menanam mangrove?? Tutrnya pak steven ; saya selaku masyarakat awam menyadari diri bahwa dibalik kesadaran saya menanam mangrove untuk mencegah abrasi,bahwa di balik itu ada nilai-nilai yang berdampak yang kita peroleh, misalnya pesisir kita aman dari terjangan.

“Anyela (50)” saya bertanya kepada beliau; Apakah ibu mempunyai tujuan akhir dalam penanaman mangrove/bakau?? dan tutur beliau “dalam mengatasi abrasi kita perlu melihat kejadian-kejadian kemarin yang mungkin membawa kita pada suatu kondisi dimana orang-orang di kecamatan ini berhasil lolos dan selamat dari kondisi abrasi,dan hari ini kurang sekali kesadaran masyarakat, dan atas motivasi itu saya melakukannya tindakan pencegahan dengan menanam bakau di sekitar pesisir. (wawancara 1 April 2019)

Berdasarkan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, masyarakat Alok Barat sadar secara kolektif bahwa dengan tindakan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai absolut tertentu hal ini dapat membawa mereka pada suatu dimensi kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya,dampaknya bisa membuat pemukiman mereka aman dari dampak abrasi yang selalu menggerogoti pada setiap perodesasinya. Dari segi nilai sosial, masyarakat Alok Barat telah sadar akan dampak negative yang disebabkan oleh Abrasi dan sudah berada pada nilai-nilai absolut tertentu nmisalnya bisa terhindar dari kerusakan oleh abrasi.

Affectual Action (tindakan Afektif) yaitu suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional.Dalam hal ini, masyarakat alok barat melaksanakan tindakan sosial mereka dalam memitigasi abrasi atas dorongan masyarakat sekitar dan tindakan sosial yang mereka lakukan berdasarkan pertimbangan interpretatif atas situasi,interaksi,dan hubungan sosial mereka dikaitkan dengan nilai,ide,kultur,kebiasaan serta kesepakatan. Berdasarkan temuan data yang ada saya mengkategorikan bahwa masyarakat

kecamatan alok barat melakukan tindakan sosial karena sudah mempertimbangkan aspek-aspek sosiologis tertentu. Seperti bukti beberapa wawancara saya dengan responden dibawah ini :

“Anyela (50)” Pertanyaan saya; bentuk dorongan apa yang sudah pemerintah lakukan kepada ibu?? Jawabnya, “pemerintah sudah memberikan cintanya kepada masyarakat alok barat terkhusus mendorong kami untuk setiap hari agar melakuklan tanam-menanam manggrove satu atau dua pohon pun baik dari pada kami duduk-duduk saja dan tidak berguna duduk-duduknya yang mungkin makin perparah pantai yang terdampak abrasi.

“Maria (41)” pertanyaan saya; apakah ada penyampaian terdahulu mengenai kondisi pantai ini sehingga ibu/bapak mau melakukan penanaman manggrove di pantai?? dalam keterangannya ibu maria : tanam -menanam manggrove ini kami lakukan bukan atas kuat dan hebat orang per orang saja atau satu orang saja akan tetapi atas motivasi/dorongan yang terus-menerus dari masyarakat yang lain, serta tidak lupa pemda setempat sebagai pemilik wilayah tersebut memberi dukungan secara materi dan khususnya bentuk dukungan moril mengenai kondisi pantai yang kami hadapi selama ini.(wawancara/2/3/2019).

Berdasarkan penuturan responden dapat kita ambil benang merah, bahwa tindakan sosial yang dilakukan masyarakat kecamatan Alok Barat itu merepresentasikan bahwa, tindakan tersebut di kategorikan sebagai tindakan yang muncul akibat dorongan atau motivasi yang bersifat emosional, seperti apa yang disampaikan kedua responden diatas.

Traditional Action (tindakan tradisional) yaitu suatu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Dalam hal ini masyarakat yang memutuskan untuk melaksanakan tindakan sosial karena dalam lingkungan masyarakat kecamatan alok barat tersebut ada budaya untuk melakukan tindakan sosial untuk mengatasi abrasi. Dan kebiasaan tersebut sudah ada dari keturunan

sebelumnya yang kemudian diteruskan pada keturunan berikutnya. Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa didalam masyarakat alok barat yang telah melakukan tindakan sosial terdapat ajaran dari orang tua agar dapat melakukan tindakan sosial dengan berbagai upaya dapat dilakukan. Bahkan ada salah satu informan yaitu :

“Thomas (39)”Apakah tindakan bapak/ibu menanam bakau merupakan suatu kebiasaan dari dulu?? mengatakan bahwa orang tua terdahulu mewajibkan setiap anaknya agar dapat melakukan penanaman atau menyemai bakau dalam mengatasi abrasi seperti, saya bro... sudah di ajarkan sama orang tua harus selalu merawat lingkungan ,memerhatikan lingkungan sehingga wajar setiap program yang datangnya dari lembaga atau intasnsi yang sifatnya ajakan dan yang berhubungan dengan abrasi yang mengharuskan masyarakat itu harus peduli lingkungan...saya rasa kesadaran mereka terlampau lambat kaerna jauh sebelum itu kami ini sudah diajarkan oleh tua-tua kami untuk selalu melindungi pantai di sekitaran pesisir kecamatan ini dan Kami melakukan tindakan dengan pengetahuan/cara-cara kami sebagai masyarakat yang kurang pengetahuan.

“Maria (41)” juga menambahkan ; Bahwa betul apa yang dikatakan pak thomas pada saat saya melakukan interview bersama beliau, kata ibu Maria bahwa ; kami sudah di ajarkan oleh orang tua dek...bilamana ada dampak kerusakan pantai yang itu dapat mengganggu aktivitas di kecamatan ini dalam penghidupan bersama maka tidak ada kata lain selain tanam bakau yang dapat.

“Yohanes (30)” pertanyaan saya ;Apakah ada perintah dari pihak lain dalam melakukan penanaman/membuat tanggul untuk mencegah kerusakan pantai di kecamatan Alok Barat?? Yohanes menuturkan ; berbagai kegiatan yang saya dan kami lakukan di alok barat ini tidak muncul secara tiba-tiba atau secara tidak sadar atau perintah pihak lain seperti penanaman mangrove dan bahwa tindakan kami ini kami lakukan atas dasar kecintaan terhadap kecamatan kami dan itu sudah di ajarkan oleh yang orang tua terdahulu.(wawancara/5/3/2019)

Dari beberapa penuturan di atas bersama responden, dapat di tarik kesimpulan, bahwa tindakan-tindakan sosial yang selalu di ambil dalam mengatasi masalah lingkungan internal di kecamatan Alok Barat ialah dilakukan dengan dorongan-dorongan yang berorientasi pada motif dan tujuan pelaku, dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan teori max weber bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku setiap tindakan individu maupun kelompok, dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan, sebagaimana diungkapkan weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya, sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.

Kelima informan di atas yaitu **Maria, Anyela, Yohanes, Steven dan Thomas** menjawab pertanyaan ini di sela-sela penanaman mangrove sebagai upaya penanggulangan dampak abrasi yang telah lama terjadi di wilayah pesisir kecamatan alok barat serta tindakan tersebut merupakan respon terhadap lingkungan sosial yang terdampak abrasi, Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa tradisi atau kebiasaan yang ada di dalam masyarakat selama ini dikategorikan dalam tindakan sosial weber dalam konteks penanggulangan abrasi pantai.

2. Bentuk-bentuk tindakan sosial dalam penanggulangan abrasi pantai

Misalnya, penanaman mangrove, pemasangan geotube, dan Membuat pemecah gelombang serta relokasi bangunan rumah menjadi salah satu bentuk tindakan sosial berdasarkan aspek perhatian, motivasi, komunikasi, nilai, kultur yang didasari oleh pertimbangan interpretatif sebagai cara untuk mencegah abrasi di Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka. Cara ini dimaksudkan agar kekuatan gelombang yang tiba pada garis pantai tidak terlalu besar sehingga tidak berpotensi mengikis padatan yang berada dititik tersebut atau sebagai langkah penyelamatan terhadap lingkungan fisik.

1. Penanaman Mangrove/Bakau

Mangrove (hutan mangrove) yakni sekumpulan pohon atau semak-semak yang hidup dan tumbuh di daerah pasang surut (kawasan pinggiran pantai). Hutan mangrove juga populer dengan sebutan hutan bakau, di karenakan mayoritas populasi yang hidup pada hutan mangrove adalah tanaman bakau, hutan mangrove berperan penting sebagai penjaga garis pantai agar tetap stabil. mengingat , kehadiran populasi pohon dan semak pada hutan mangrove tersebut dapat melindungi tepian pantai dari terjangan ombak. Abrasi merupakan proses pengikisan pantai oleh tenaga gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak. Abrasi biasanya disebut juga erosi pantai. sedangkan sedimentasi atau akresi adalah proses perkembangan gisik, gosong atau bura ke arah laut melalui pengendapan sendimen yang dibawa oleh hanyutan litoral (setiyono, 2005) atau Kerusakan garis pantai akibat abrasi ini dipicu oleh terganggunya keseimbangan alam daerah pantai tersebut.

Cara yang paling manjur untuk mengatasi abrasi adalah dengan menanam mangrove. Langkah penanggulangan berbasis konservasi ini idealnya disandingkan dengan opsi pemecah gelombang. Manfaat hutan bakau dalam melindungi garis pantai sebenarnya sudah banyak diketahui pihak terkait. Namun kesadaran untuk membuat ini masih minim. Mangrove memiliki banyak manfaat seperti :

1. Menjaga stabilitas garis pantai.
2. Mengurangi akibat bencana alam tsunami.
3. Membantu pengendapan lumpur, dengan demikian kualitas air lautan jauh lebih terjaga.
4. Membantu menahan juga menyerap tiupan angin laut yang cukup kencang.
5. Merupakan sumber plasma nutfah.
6. Membantu menjaga keseimbangan alam.
7. Membantu mengurangi polusi baik di udara juga di air.
8. Sebagai salah satu sumber oksigen bagi makhluk hidup.
9. Hutan mangrove juga menjadi habitat alami berbagai spesies seperti kepiting, burung, beberapa jenis ikan dan lain-lain.

Orientasi, motivasi dan penyebab dari tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok mengarah pada motif atau tujuan yang diinginkan.

2. Membangun Pemecah Gelombang

Membuat pemecah gelombang bisa menjadi salah satu cara untuk mencegah abrasi pantai. Cara ini dimaksudkan agar kekuatan gelombang yang tiba pada

garis pantai tidak terlalu besar sehingga tidak berpotensi mengikis padatan yang berada dititik tersebut. Beberapa wilayah di Indonesia sudah banyak yang menerapkan pemecah gelombang sebagai penangkal abrasi pantai. Sebenarnya breakwater atau pemecah gelombang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu pemecah gelombang sambung pantai dan lepas pantai. Tipe pertama banyak digunakan pada perlindungan perairan plabuhan, sedangkan tipe kedua untuk perlindungan pantai terhadap erosi, breakwater pemecah gelombang lepas pantai adalah bangunan yang sejajar dengan pantai dan berada pada jarak tertentu dari garis pantai, pemecah gelombang dibangun sebagai salah satu bentuk perlindungan pantai terhadap erosi dengan menghancurkan energi gelombang sebelum ke pantai, sehingga terjadi endapan dibelakang bangunan. endapan ini dapat menghalangi transport sedimen sepanjang pantai.

3. Pemasangan Geotube

Geotube atau geosintetik merupakan material teknik yang terbuat dari polimer-polimer sintetik seperti polipropilin (PP), poliester (PET), polietilin (PE) dan lain sebagainya yang digunakan pada berbagai pekerjaan geoteknik termasuk pada pekerjaan reklamasi pantai di atas tanah lunak. Berbagai jenis material geosintetik dapat dan sudah diterapkan pada pekerjaan reklamasi pantai di atas tanah lunak sesuai dengan fungsi dari masing-masing jenis material geosintetik tersebut. Geotube juga sebagai lembaran-lembaran geotekstil yang di lem, dipanaskan maupun di jahit pada sisi-sisinya sehingga berbentuk tabung yang kemudian diisi penuh dengan campuran (slurry) atau pasir kemudian dijatuhkan ke dasar laut, fungsinya sebagai pemecah energi gelombang laut sebelum ke daratan.

4. Relokasi bangunan

Relokasi bangunan atau dapat disebut adaptasi mundur dapat dilakukan oleh masyarakat yang memiliki bangunan yang terkena dampak abrasi baik rumah, warung maupun bangunan lainnya. Selain dapat dilakukan secara mandiri, upaya ini juga dapat dilakukan atau dipelopori oleh pemerintah. Strategi adaptasi dengan pola mundur bertujuan menghindari genangan dengan cara merelokasi permukiman, industri, daerah lainnya agar terhindar dari kenaikan muka air laut.

Inilah penggolongan secara ilmiah terhadap bentuk-bentuk tindakan sosial dalam penanggulangan abrasi pantai di kecamatan Alok Barat, adaptasi masyarakat mengikuti sesuai dinamika zaman (modern), sembari mengandaikan dorongan tindakan secara turun-temurun sambil mengandaikan.

2. Faktor Sosiologis Yang Mempengaruhi Tindakan Sosial Masyarakat dalam penanggulangan Abrasi Pantai

a. Faktor Yang Mendorong Tindakan Sosial

Pada dasarnya tindakan sosial merupakan konsep penting dalam ilmu sosial, manusia senantiasa melakukan tindakan sosial dalam hubungan dengan orang lain, dalam sosiologi Max Weber menempatkan tindakan sosial sebagai salah satu konsep kunci untuk memahami realitas sosial, memahami tindakan sosial yang dilakukan oleh individu, menurutnya dapat membuka jalan untuk memahami dunia sosial. (Turner, *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern 2012*)

Adapun kacamata lain bahwa Tindakan manusia, baik sebagai individu maupun makhluk sosial dalam kaitannya dengan tindakan sosial penanggulangan abrasi pantai memiliki beberapa aspek tindakan yang meliputi:

1. Empati. Empati adalah kemampuan agar bisa mengerti ataupun memahami apa yang orang lain rasakan, singkatnya empati membuat diri anda dapat merasa berada di posisi orang lain, misalnya saya sebagai peneliti merasa berada dalam kondisi kerusakan(alam) yang dialami masyarakat alok barat pasca abraasi.

“Yohanes (30)” kutipan pernyataan :dalam menanggapi masalah abrasi perlu sikap salingmenopang atau bahu-membahu antar warga sehingga masalah yang berat bisa menjadi ringan karena kita pikuli bersama.(wawancara/4/3/2019).

Dari hasil penuturan diatas, dapat disimpulkan bahwa hubungan individu dengan masyarakat dan koordinasi antara keduanya adalah unsur utama sebuah tindakan yang kolektiv.

2. kegotong royongan. Gotong royong adalah kerjasama demi mencapai suatu hasil yang diinginkan. jadi gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama dan bersifat suka rela dengan tujuan untuk memperlancar suatu pekerjaan agar menjadi mudah dan ringan. dan gotong royong menjadi motif dibalik tidakan baik individu maupun kelompok dalam menghadapi abrasi.

Anyela (50)” dari beberapa keteranagan yang saya himpun, beliau berpendapat bertutur sapa dengan semama harus terjadi agar tidak tidak terjadi hal-hal yang kita tidak inginkan(seperti kesalahan tafsir termasuk menyamakan pendapat-pendapat dalam semangat kegotong-rorongan..(wawancara 5April 2019)

Dari hasil penuturan dengan ibu anyela selaku informan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara satu orang dengan orang lain adalah suatu bentuk hubungan sosial atau lebih tepatnya kegotong-royongan untuk menciptakan tujuan serta motif tertentu dalam hal mengatasi abrasi.

3. simpati. Simpati selalu melibatkan suatu tingkat penilaian atau evaluasi. simpati juga adalah suatu proses di mana seseorang merasa tertarik terhadap pihak lain, sehingga mampu merasakan apa yang dialami, dilakukan dan diderita orang lain dan ini dilakukan dalam konteks dorongan tindakan dalam menanggulangi abrasi.

“Anyela (50)” dari beberapa penuturan yang berhasil saya himpun, saya memberikan sebuah pertanyaan, apakah ada dukungan atau bentuk penguatan diri dari orang lain itu penting??ibu anyela katanya: harus ada dukungan/simpati berbagai pihak yang ada di kecamatan ini dan bahkan kabupaten dan dukungan atau simpati itu memang ada dalam menghadapi mengenai abrasi ini (wawancara/5/3/2019).

Dari hasil penuturan dengan ibu anyela selaku informan, dapat disimpulkan bahwa simpati atau bentuk penguatan diri terhadap sesama adalah bentuk ketertarikan antara satu orang dengan orang lain.

4. Toleransi. merupakan sikap atau sifat toleran dimana dua kelompok yang berbeda pemikiran itu saling berhubungan dengan penuh. dengan kata lain sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan baik antar individu maupun kelompok untuk menghadirkan persamaan.

“Thomas (39)” kami selalu saja memerhatikan lingkungan pesisir dengan cara apapun dikala musim barat tiba karena pada saat itu kondisi pantai tentu terancam gelombang musim, sebelum melakukan suatu hal kami biasanya menaggalkan sifat-sifat ego terlebih dahulu karna kekompakan yang kami utamakan diatas tujuan. (wawancara/5/3/2019)

Dari hasil penuturan dengan responden dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat selalu punya bentuk perhatian terhadap lingkungan pesisir dan di aktualisasikan melalui sikap toleran, yang dimana sikap toleran merupakan kondisi dimana adanya keterimaan terhadap sesuatu yang berbeda, semisal cara

pandang,budaya dll. dalam menanggapi stimulan yang relatif mendadak dalam perubahan lingkungan.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis dengan judul “ Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Penanggulangan Abrasi Pantai Di Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur” maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tindakan sosial masyarakat kecamatan alok barat, kabupaten sikka dalam menanggulangi abrasi pantai dengan menggunakan pendekatan *Verstehen* untuk memahami jauh tentang makna dari tindakan individu, ada empat konsep yang ditawarkan dalam sosiologi *Verstehen* yaitu berupa : tindakan yang berorientasi rasional yaitu tindakan sosial yang menyadarkan diri pada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya juga ketika menanggapi orang-orang lain di luar dirinya dalam rangka usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, *Wert Rational* (tindakan berorientasi nilai) yaitu suatu tindakan sosial yang menyandarkan diri pada nilai-nilai absolut tertentu, *Affectual Action* (tindakan Afektif) yaitu suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional dan *Traditional Action* (tindakan tradisional) yaitu suatu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau, empat konsep Weber inilah yang di pakai untuk meneropong sebuah tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Alok barat

dalam menangani abrasi pantai sehingga, relevansi antara tindakan sosial masyarakat dalam mengatasi abrasi pantai dengan pendekatan *verstehen* max weber, max weber cukup membantu untuk; mengidentifikasi, mengategorikan serta mendorong masyarakat pesisir untuk melakukan sebuah tindak yang punya makna dan arti subjektif melalui peneliti.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Sosial Masyarakat dalam mengatasi Abrasi yaitu di latar belakang oleh Tindakan manusia, baik sebagai individu maupun makhluk sosial dan pada dasarnya manusia memiliki naluri terhadap alam yang begitu fleksibel untuk di rubah sesuai motif/tujuannya yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuan.

B. Saran

Sebagai sumbangan pemikiran penulis kepada berbagai kalangan berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran sebagaimana yang dijelaskan dalam penulisan karya ilmiah ini, saran-saran sebagai berikut :

- i. Masyarakat seharusnya bisa dan mampu menjaga lingkungan ekologis sekitar sehingga dapat dirasakan kenyamanan dan keselarasan lingkungan pesisir yang indah, bersih dan asri. Selain itu masyarakat juga harus bisa mengembangkan dan mengolah potensi yang dimiliki di Kecamatan Alok Barat sebagai salah satu peningkatan keunggulan kecamatan maupun pendapatan masyarakat setempat.
- ii. Perlu adanya sosialisasi tentang lingkungan daerah pesisir dan tentang ekosistem daerah pesisir yang dilakukan pemerintah pusat dengan bekerja

sama dengan pemerintahan supra untuk terus memberikan pengetahuan bagi masyarakat. Karena penting berawal dari pengetahuan akan melahirkan kepedulian bagi lingkungan sekitar.

- iii. Tindakan Sosial dalam penanaman mangrove sangat diperlukan karena untuk memberikan rasa kepedulian pada lingkungan sekitar. Dengan ikut menindak walau hanya dari ajakan orang lain akan tetapi memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar khususnya lingkungan pesisir di Kecamatan Alok Barat.
- iv. Perlu dilakukan penelitian serupa di daerah atau tempat lain sebagai pembandingan dan memperluas sebuah khasanah keilmuan mengenai pengembangan kawasan dan dampaknya bagi masyarakat sekitar daerah pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Ritzer , George. Dan Douglas j.Goodman. *Teori Sosial Modern*.(Jakarta:Kencana,2010)

Sugiono , 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta.

Soelaiman , M.I. 2000, *Pendidikan Dalam Keluarga*.Bandung:Alfabeta.

Soekanto, soerjono.2006.*Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta Bina Aksar.

Iskandar, J. 2009. *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. PSMIL.Univ. Padjajaran. Bandung Husaini Usman& Purnomo Setiady Akbar(2009:52),

Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar (*jakarta,Erlangga,2009:52*),

Mulyadi , (2008: 129) pemanfaatan kawasan pantai dan pesisir(*jakarta,Erlangga,2008*),

Wulandari, 2012: 3. tujuan konservasi alam, (*jakarta, Erlangggga*) Keith Davis, *Perilaku dalam Organisasi*, Jakarta: Erlangga, 2006, hlm.<http://semangatku.com/40/sosial-budaya/pengertian-teori-partisipasi/> (diakses pada tanggal 6 April 2013, pukul: 16.00 WIB)

SKRIPSI

Fatah, Amin. 2014. "*Mitigasi Dampak Abrasi Laut Pada Masyarakat Petani Tambak (Studi Kasus : Budidaya Tanaman Mangrove di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang)*." Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institute Agama Islam Negeri Walisongo. Semarang.

Hidayat, Rahmat. 2012. *Upaya Pemerintah Kabupaten Bengkalis dalam Penanggulangan Abrasi*. Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Pekanbaru.

Junior, (Studi Kasus pada KAP di Indonesia)." *Tesis tidak dipublikasikan*. Universitas Diponegoro Semarang. Purnamasari Nadia, 2013. *Peran Dinas Pemuda Dan Olahraga Provinsi Lampung*, Universitas Lampung, Lampung Salman, Darmawan. 2002. *Apa dan Bagaimana Pemberdayaan Masyarakat*, Makalah, PSKMP Unhas, Makasar.

JURNAL

Sumber : *Wetlands International Indonesia (WII)*

Damajanti, A. 2003. "Hubungan antara Mentoring dengan Ambiguitas Peran, Konflik Peran, Kesan Ketidakpastian Lingkungan, Kinerja, dan Niat Pindah di Lingkungan Auditor

BPPT. 2013. *Kajian Pengaruh Infrastruktur Pantai Terhadap Kerusakan Pantai Serta Usulan Awal Penanganan Kerusakan Pantai di Pesisir Kabupaten Batang*. Balai Pengkajian Dinamika Pantai BPPT, Yogyakarta.

Damaywanti, Kurnia. 2013. Dampak Abrasi Pantai terhadap Lingkungan Sosial (Studi Kasus di desa Bedono, Sayung, Demak). Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan.

Syamsul Muarif, (2009) Sekretaris Jenderal (Sekjen) Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP)

INTERNET

Yasrin . Pengertian Masyarakat Menurut Definisi Para Ahli.

[Http://genggam.com/Pengertian-masyarakat-menurut-para-ahli/diakses](http://genggam.com/Pengertian-masyarakat-menurut-para-ahli/diakses)
pada 22 juni 2019,pukul 12.30.

Sosiologi.com

Admin , 2007. *Abrasi Pantai kian mengkhawatirkan.*

[Http://blog.lautku.com](http://blog.lautku.com)[diakses tanggal 22 juni 2019]

LAMPIRAN 1 : TRANSKRIP WAWANCARA MASYARAKAT PESISIR KECAMATAN ALOK BARAT

Identitas Responden

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Daftar Pertanyaan :

1. Apa motif kalian dalam melakukan tindakan sosial?
2. Apakah yang membuat bapak melakukan tindakan sosial dalam menanggulangi abrasi pantai dengan cara bapak sendiri?
3. Apakah ada kesadaran masyarakat tentang kerusakan pantai yang terjadi di Alok Barat?
4. apa yang melatarbelakangi sehingga bapak tergerak untuk melakukan penanaman bakau/membuat tanggul?
5. Apa yang membuat ibu mau melakukan penanaman mangrove di pesisir pantai Alok barat?
6. Tujuan apa yang ingin di capai dari bapak/ibu untuk menanam mangrove?
7. Apakah ibu mempunyai tujuan akhir dalam penanaman mangrove/bakau?
8. bentuk dorongan apa yang sudah pemerintah lakukan kepada ibu?
9. apakah ada penyampaian terdahulu mengenai kondisi pantai ini sehingga ibu/bapak mau melakukan penanaman mangrove di pantai?

10. Apakah ada perintah dari pihak lain dalam melakukan penanaman/membuat tanggul untuk mencegah kerusakan pantai di kecamatan Alok Barat?



LAMPIRAN 2: FOTO/DOKUMENTASI

Ekosistem *Mangrove*



Dokumentasi mangrove yang sudah di tanam pada saat Lsm melakukan program penanaman mangrove secara kolektiv(15 tahun lalu) ,kini terlihat diameter batang mangrove sudah mencapai 10 cm

Wawancara Dengan Masyarakat Sentra Pesisir kecamatan Alok Barat



Foto peneliti bersama salah satu masyarakat di sentra pesisir yaitu ibu Sisilia Suren sebagai responden, yang dilakukan secara purposif dengan metode indepinterview atau wawancara mendalam dengan prinsip wawancara lepas sambil lalu , menggunakan draf pedoman wawancara.

Suasana Masyarakat di Sentra Pesisir Kecamatan Alok Barat



Masyarakat kecamatan Alok Barat melakukan rekreasi mereka di sentra pesisir sekitar kelurahan wailiti sebagai bentuk atau cara komersil mereka dalam mempromosikan pantai wailiti sebagai aset daerah yg punya nilai lebih.

Tindakan Sosial dalam Penanaman *Mangrove*



Ini merupakan bentuk Aksi(tindakan sosial) rehabilitasi terhadap keadaan ekosistem mangrove di kecamatan Alok Barat(kelurahan Wailiti dan Sekitarnya), yg Luas hutan mangrove di kabupaten sikka atau di sekitar teluk maumere saat ini 574.96 ha.